MAJALAH BULANAN NOMOR 154 PEBRUARI 1991 TAHUN KE XV
ISSN NO 125-9733
Konstruksi
konsulta kontraktor, bahan dan alat
Rp. 3500,-
Gedung Barito Grup, berwajah
MENARA KEMBAR
Peraturan bangunan perlu ditinjau kembali
PASAR RENOVASI KIAN MENINGKAT
Yang meradang dan cemerlang di industri lampu listrik

ISI : PEBRUARI 1991

Cover : Gedung Kantor Pusat Barito Grup, Jakarta. **Photo :** Toky

Profil 5
- Ir Abdoel Raoef Soehoed : Kemampuan teknis dan kejujuran penting bagi konsultan
- Ir Suhartono Susilo : Tidak cukup hanya mentransfer

Arsitektur 8
- Dieter Sieger, arsitek dan disainer industri
- Masih banyak aspek yang perlu diakomodasikan dalam kurikulum
- Suatu terobosan bagi pariwisata
- Arsitektur dalam kebudayaan Indonesia
- Peraturan bangunan perlu ditinjau kembali
- Arstrad Sumba

52
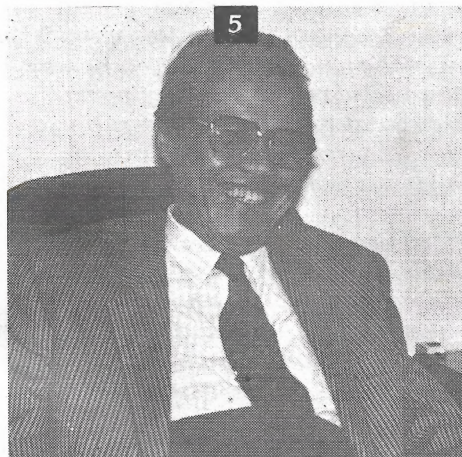
Laporan Utama 31
- Renovasi : pasar industri konstruksi yang kian meningkat

Khusus 35
- Beton mutu tinggi, bagaimana prospeknya di Indonesia?

Proyek 38
- Segitiga Senen, direncanakan selesai awal 1993
- Daerah seluas 25.000 hektar akan bebas banjir
- Hotel Padma, dengan kombinasi block dan chalet memberi kesan terbuka
- Gedung Barito Grup, berwajah menara kembar
- Info proyek

Instalasi 58
- Lapangan panas bumi Awibengkok lebih berpotensi
- Yang meradang dan cemerlang di bidang industri lampu
- Seputar impor mesin diesel
- Pemeriksaan dan pengurangan chlorine

Perusahaan 64
- PT YKK Alumico, produksi jendela dan pintu aluminium bermutu
- PT Bostinco, tidak hanya menawarkan produk, juga sistem
- PT Expanda, produsen metal mesh pertama di Indonesia
- PT Jaya Teknik Indonesia : Andalannya jaminan mutu dan pelayanan purnajual
- PT Airmas Asri, muncul pada saat yang tepat.

62
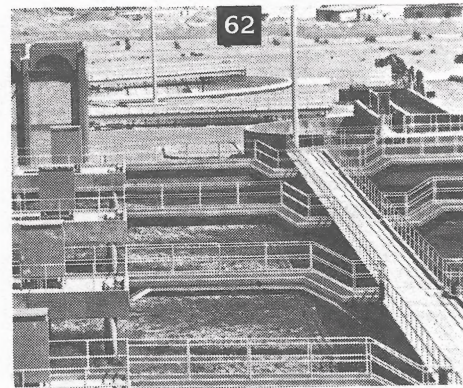
Bahan & Alat 84
- Produk-produk baru
- Kapan sebaiknya alat diganti
- Alsta, pintu untuk bangunan industri dan konstruksi.

Interior 87
- Olahan Interior SERC, munculkan lingkungan berkesan mapan

Real-Estate 91
- Industrial Estate masih perlu dikembangkan
- Ketentuan tentang rumah susun di DKI Jakarta

Informasi 94
- Tingkat inflasi 1991/92 akan lebih rendah
- Gunung Garuda mulai ekspor produk bajanya
- Perlu perlindungan untuk berkembang
- Tender dan proyek-proyek

Kalawarta 97

5

16

87

Konstruksi
konsultan, kontraktor, bahan dan alat
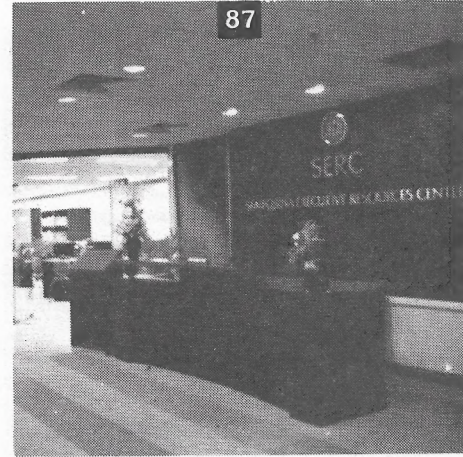
Penerbit : PT Tren Pembangunan

SIUPP : No. 174/SK/MENPEN/ D.I/1986 Tanggal 17 Mei 1986

Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi : Ir. Komajaya

Pemimpin Perusahaan : Lukman Djuhandi

Redaksi : Muhammad Zaki, Urip Yustono, Vera Trisnawati, Dwi Ratih, Rahmi Hidayat

Penasehat Ahli : Ir. Hendirman Sapiie, Ir. J. Liman, B. Pramadio SH (AKI), Ir. Agus G. Kartasasmita (GAPENSI), Malkan Amin (GAPENSI)

Penata Wajah : Parit V.

Bagian Iklan : Abdul Cholik

Sirkulasi : Teddy Suwandi, Daspan Hermanto

Keuangan : Tukiman

Redaksi/ Tata Usaha : Jl. Majapahit No. 34/31-32 Jakarta 10160, Indonesia Kotak Pos 3418, Jkt. Telepon (021) 355661

Dicetak Oleh : PT. Cahaya Priangan Utama

Terbit tiap bulan dan diedarkan terutama kepada kalangan profesi yang berkecimpung dalam bidang industri konstruksi perencana, konsultan, kontraktor, developer, industriawan, pengawas proyek, pejabat pemerintah, pengusaha bahan dan alat konstruksi di seluruh Indonesia

Catatan

Hutang luar negeri, *yang telah dimanfaatkan (disbursed) dari Pelita I sampai Pelita V (30 September 1990) tercatat USD 60,5 milyar. Dan dari jumlah itu, yang sudah dibayar cicilan hutang pokoknya sesuai dengan jumlah yang jatuh tempo USD 18,7 milyar. Dengan demikian, posisi hutang yang belum dibayar USD 41,8 milyar, termasuk posisi hutang luar negeri Orde Lama USD 1,3 milyar. "Pemerintah tetap optimis akan memproleh bantuan luar negeri sesuai dengan kebutuhan, karena kredibilitas Indonesia cukup baik dimata negara-negara donor," demikian antara lain Menteri Keuangan J.B. Sumarlin kala menyampaikan jawaban pemerintah terhadap pemandangan umum anggota DPR tentang nota-keuangan dan RAPBN 1991/92, akhir Januari 1991 lalu.*

Hal itu berkaitan erat dengan keberhasilan Indonesia memelihara kondisi perekonomian yang cukup mantap, sehingga negara-negara donor juga berkepentingan untuk melihat kesinambungan pembangunan ekonomi dimasa mendatang. Pula, didukung tekad pemerintah untuk terus melanjutkan deregulasi secara konsisten di berbagai bidang.

Kontraktor dan alat berat, *menurut pihak Departemen Pekerjaan Umum, dirasakan kekurangannya masing-masing di Kalimantan Tengah dan Sulawesi Tenggara. Dalam tahun 1991/92 Kalimantan Tengah diperkirakan akan kekurangan kontraktor, terutama kelas A, bila dibandingkan dengan rencana volume pekerjaan yang akan meningkat. Sedangkan di Sulawesi Tenggara, baik para kontraktor maupun Kanwil Departemen Pekerjaan setempat, belum memiliki alat-alat berat yang memadai. "Pengadaan alat-alat berat maupun suku cadangnya terpaksa didatangkan dari luar Sulawesi Tenggara. Begitu pun untuk tahun depan diharapkan sudah semua mempunyai peralatan," ujarnya pula.*

Bisa menuntut, *kalau sampai tertimpa seng pengaman proyek pekerjaan umum. Maksudnya, bila seng tersebut terbang tertiup angin dan menimpa kendaraan yang ada di jalan tol maupun di jalan non-tol sehingga berakibat merusak kendaraan yang lewat dan mencelakakan si pengemudi dan penumpangnya, proyek bisa dituntut ganti rugi. Hal yang sama berlaku pula bagi proyek-proyek yang penggalian tanahnya berserakan ke jalan dan mengakibatkan kecelakaan karena jalan licin akibat tanahnya yang berserakan ke jalan itu, lalu tertimpa hujan.*

Menurut pihak Departemen Pekerjaan Umum, penutupan/pemagaran daerah proyek dengan seng maupun dengan tanda-tanda lainnya sudah menjadi kewajiban kontraktor, karena hal ini telah tercantum dalam tender maupun dalam kontrak kerja. Pemagaran tertutup rapat seperti proyek jalan tol Semanggi — Kuningan tersebut berlaku juga untuk daerah-daerah lainnya di Indonesia. Tetapi untuk jalan-jalan non-tol tidak harus dengan pagar seng, melainkan bisa juga dengan tali-tali/kabel-kabel yang diberi lampu kedap-kedip.

Pembayaran, *Pajak Pertambahan Nilai (PPN) jalan tol yang besarnya 10 persen diusulkan kepada pemerintah, agar bisa ditangguhkan dulu. Menurut Direktur Keuangan PT Jasa Marga Drs.Sriyono, PPN itu merupakan salah satu penyebab mundurnya kalangan investor swasta untuk menanamkan modalnya dibidang tersebut, disamping sebab-sebab lainnya yang cukup memberatkan. Iapun mengingatkan, pembangunan dan pengelolaan jalan tol memerlukan investasi yang sangat besar, sementara pengembaliannya memakan waktu lama, yaitu dari 15 sampai 20 tahun.*

Penangguhan pembayaran PPN tersebut, menurut Drs.Sriyono, akan bisa menekan biaya investasi menjadi lebih rendah. Demikian pula, bunga bank juga akan berkurang. Keadaan ini bisa lebih menarik kalangan investor untuk menanamkan modalnya. Diakuinya, sekarang ini memang banyak investor yang tertarik untuk tanam modal di bidang ini, namun dalam negosiasi mereka rata-rata mengundurkan diri karena hal-hal tersebut.□

Ir. Abdoel Raoef Soehoed:

Kemampuan teknis dan kejujuran penting bagi konsultan

Bagi masyarakat umum ia memang tidak asing lagi, karena ia adalah mantan Menteri Perindustrian RI (1978 - 1983) yang memiliki postur tubuh lebih tinggi dari kebanyakan orang Indonesia. Ternyata ia bukan saja dikenal sebagai mantan Menteri Perindustrian atau Ketua Otorita Asahan yang masih dijabatnya hingga saat ini, di kalangan industri konstruksi namanya juga tidak asing lagi, khususnya di lingkungan konsultan. Ia adalah pimpinan dari PT Sendi Bangunan, sebuah perusahaan konsultan yang berdiri tahun 1957 yang antara lain menangani beberapa proyek seperti : Master Plan pengendalian banjir DKI (1963), Krakatau Steel, Gedung Kantor Pos di Jakarta (yang lama), dan sebagainya. Kini ia juga sebagai Direktur Utama P.T. Puri Fadjar Mandiri,sebuah biro konsultan yang didirikan tahun 1984, yang saat ini sedang menangani proyek-proyek seperti: reklamasi Pantai Mutiara, Sport Centre Surabaya, Aluminum Cast & Alloy House di Asahan, dan lain-lain.

Bagi Ir. Abdoel Raoef Soehoed, dunia konsultansi khususnya dalam bidang geoteknik memang sudah digeluti sejak lama. Ia banyak terlibat dengan pekerjaan tanah, antara lain bersama Prof. Begemann seorang ahli geoteknik Belanda mencetuskan suatu sistem konstruksi stabilisasi pada tanah (Stable Mix) yang telah digunakan pada jalan Bandung - Cimahi. Dengan teknik tersebut biaya konstruksi jalan bisa lebih murah, sebab sistem stabilisasi memungkinkan untuk memanfaatkan tanah yang ada disekitarnya tanpa suatu standar mutu tertentu, karena prinsipnya adalah pengaturan dari gradasi butiran tanah. Hasilnya cukup baik meskipun tanpa menggunakan batu pecah. Dengan prinsip yang sama pernah diterapkan untuk konstruksi bangunan rumah di Jakarta, dan hasilnya juga cukup baik.

Menurutnya, banyak metode-metode kuno yang jika dimodernisasi kembali bisa menghasilkan suatu teknologi yang cocok bagi Indonesia, atau disebut sebagai "appropriate technology". Yaitu suatu teknologi yang murah tapi bukan murahan, seperti halnya teknik stabilisasi tadi. Dalam keadaan tertentu gedek dari bambu, misalnya, bisa menggantikan bahan geotextil. Ia beranggapan bahwa pekerjaan geoteknik adalah gabungan antara ilmu dan seni, ilmunya ada tapi dalam pelaksanaannya memerlukan seni.

Kemampuan teknis dan kejujuran

Abdoel Raoef Soehoed lahir di Jakarta, 2 Maret 1920. Masuk ke Technische Hogeschool Bandung (kini ITB) tahun 1939, karena terjadi peperangan kuliahnya terhambat, dan setelah terlebih dahulu melanjutkan di Sekolah Teknik Tinggi Jogyakarta (kini menjadi UGM) dari 1947-1948, ia kemudian melanjutkan lagi di ITB hingga selesai tahun 1951. Berdinas di AURI (1945-1955) dengan kedudukan terakhir Ass. Perwira Staf Tehnik/Komandan Komando Tehnik, Mayor Udara. Ia terlibat dalam beberapa proyek pembangunan atau upgrading pangkalan udara di beberapa daerah.

Beberapa jabatan yang pernah atau masih dipegang selama masa kariernya antara lain: Penasehat Menteri Utama Industri/Pembangunan (1966-1967), Anggota/Wakil Ketua/Ketua Sub. Panitia Penanaman Modal Asing (1967-1973), Wakil Ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal merangkap Koordinasi Bidang Promosi (1973-1978), Ketua Otorita Pengembangan Proyek Asahan (1976 sampai sekarang), Menteri Perindustrian (1978-1983), Anggota Dewan Pertimbangan Agung RI (1983-1988), Direktur Freeport Indonesia Inc. (1983 sampai sekarang), President Direktur PT. Aldevco (1988 sampai sekarang). Saat ini ia juga sebagai Ketua Yayasan Geoteknik Indonesia (YGI).

Menyinggung tentang masalah geoteknik, menurutnya Indonesia sebenarnya bisa dijadikan sekolah tentang "tropical soil", karena masalahnya lebih rumit dibanding tanah non-tropis. Menurut Soehoed, YGI merencanakan pengumpulan data geoteknik yang sudah dikumpulkan oleh para biro konsultan, setidaknya untuk kawasan DKI saja sudah baik.

Ia mengakui memilih jurusan Teknik Sipil karena memang menyukai bidang itu. Menurutnya, Teknik Sipil membahagiakan banyak orang, hubungannya dengan manusia sangat intens. Misalnya pembangunan pelabuhan dan jalan raya sangat penting bagi perkembangan ekonomi suatu daerah, demikian pula pengendalian banjir bisa menghindarkan manusia dari bencana banjir.

Dalam berprofesi, menurutnya, seseorang perlu motivasi yang kuat, kepuasan harus dicari dalam batin sendiri. Kalau sudah memilih suatu profesi peganglah profesi itu sebagai modal, jangan profesi itu digunakan untuk mencari modal lain yang barangkali sudah terlambat. "Kalau, memang mau jadi bankir ya sejak semula jadi bankir, jangan

lantaran lagi laris lalu rame-rame kerja di bank,'' ujarnya.

Tentang profesi konsultan, Ia menganggap ada 2 aspek penting, yaitu: aspek kemampuan teknis dan kejujuran. Umumnya yang menjadi klien konsultan adalah orang awam, kalau tidak jujur klien akan jadi korban yang akhirnya juga akan mencemarkan nama konsultan itu sendiri. ''Jujur dalam sikap dan menekuni profesi dalam segala aspek, merupakan kunci keberhasilan konsultan,'' katanya menandaskan.

Ia merasa beruntung karena pernah mengenyam pendidikan militer yang lengkap, dan tugas kemiliteran yang pernah dialami tersebut juga telah memberikan pengaruh positip ketika menjalani karier selanjutnya. Yang menonjol adalah dalam aspek disiplin dan manajemen. Menurutnya, manajemen kemiliteran dan manajeman bisnis prinsipnya sama, hanya penekanannya yang berbeda. Pengalamannya di kemiliteran juga telah membentuk dirinya untuk terbiasa meninjau persoalan dalam konteks strategis, jangka panjang dan kaitannya dengan bangsa lain.

Ketika usia muda, Soehoed yang memiliki tinggi badan 187 cm melakukan banyak macam olah raga, dari mulai atletik, silat, tinju hingga berlayar. Ketika ditemui Konstruksi di kantor P.T. Puri pertengahan Januari lalu, menurutnya, tinggi badannya saat ini ternyata hanya 184 cm berarti susut 3 cm dibanding ketika masih muda. Ia masih melakukan olah raga di rumah, menggunakan peralatan olah raga mekanis.

Membaca sejarah bangsa-bangsa juga merupakan kegemarannya, disamping buku-buku ilmiah lainnya. Ia memiliki koleksi buku yang cukup banyak di rumahnya maupun di perpustakaan P.T. Puri. Pak Soehoed memiliki 7 putra (3 pria dan 4 wanita) semuanya kini sudah berkeluarga sehingga jumlah cucunya saat ini ada 22. Menurutnya, tidak ada satu pun dari putranya yang mengikuti jejaknya menjadi insinyur, tapi putra-putrinya semuanya bekerja di perusahaan swasta.☐ Urip Yustono

---

Ir. Suhartono Susilo

Tidak cukup hanya mentransfer

Studi arsitektur sekarang tidak semudah dulu, ketika tahun 50-an. Kini lebih berdimensi, makin banyak aspek yang perlu dipelajari dan diketahui para arsitek sejalan dengan perkembangan kemasyarakatan. Perkembangan dunia yang kini tengah dilanda internasionalisasi, yang cenderung mendorong timbulnya cita rasa yang bersifat global. Dan kondisi masyarakat Indonesia yang pada umumnya ingin terlihat maju dan moderen tanpa sempat mencari hakiki dari kemoderenan, adalah antara lain perkembangan kemasyarakatan yang mau tidak mau berkaitan dengan dunia arsitektur. Mengingat arsitektur, merupakan salah satu bentuk budaya. Pendapat tersebut dikemukakan Ir. Suhartono Susilo, seorang arsitek senior yang kesenioranya tidak perlu diragukan. Karena ia termasuk salah seorang lulusan pertama pendidikan tinggi arsitektur di Indonesia.

Suhartono yang ditemui Konstruksi di ruang kerjanya di Universitas Parahyangan mengatakan, dalam kondisi demikian kita harus membuka wawasan mahasiswa untuk jangan sekedar mendesain agar terlihat moderen yang hanya *for the shake for modernism* tetapi bentuk-bentuk kemoderenan yang benar-benar dituntut dan dibutuhkan oleh lingkungannya, masyarakatnya. Menurutnya, saat ini dunia arsitektur kita tengah dilanda gejala kemoderenan yang tidak hakiki. ''Apa yang baru di Eropa dan Amerika dengan segera digunakan di sini karena dianggap memberi kesan moderen, tanpa memikirkan kecocokannya dengan kondisi lokal Indonesia,'' ujarnya, bersemangat. Untuk itu, lembaga pendidikan tinggi arsitektur perlu menghasilkan sarjana yang tidak hanya mampu men-*transfer* ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi mampu men-*transform*-nya, agar pengetahuan dan teknologi yang datangnya dari Barat tersebut dapat sesuai dengan kondisi budaya, sosial, ekonomi,iklim Indonesia.

Kemampuan seperti itu penting, terlebih kita kini berada dalam kondisi masyarakat yang tengah dikuasai oleh cita rasa global. ''Kalau cita rasa tersebut masih berkisar soal makanan, okelah. Tapi bagaimana dengan pakaian, dan apalagi rumah dan bangunan. Untuk rumah dan bangunan, tidak mungkin kita memiliki cita rasa yang sama karena cara hidup kita berbeda, iklim kita berbeda''. Menurutnya, agar para peserta didik mempunyai kemampuan *mentransform* teknologi, mereka harus tahu macam-macam sadar. Sadar lingkungan, sadar sosial, sadar budaya, sadar enerji dan macam-macam sadar lain. Sebenarnya, pengetahuan tentang hal tersebut sudah diajarkan, misalnya dalam mata kuliah sosial dasar, budaya dasar, alamiah dasar. Tetapi pelajaran tersebut belum integral-komprehensif dengan pelajaran lain sehingga ketika merancang pengetahuan-pengetahuan tersebut terlupakan atau tidak dijadikan bahan pertimbangan desain.

Suhartono Susilo yang lahir pada 26 Maret 1928, adalah salah seorang pendiri Ikatan Arsitek Indonesia, yang didirikan pada tahun 1959. Setahun setelah ia menamatkan pendidikan tinggi arsitekturnya di ITB, ketertarikannya pada dunia arsitektur, menurut Suhartono, mungkin juga karena pengaruh ayahnya, Susilo, yang juga seorang arsitek. Ketika masih duduk di bangku SMA, ia membantu ayahnya membuat gambar perspektif yang ketika itu sedang merencanakan pengembangan daerah Kebayoran Baru, Jakarta. Karier Suhartono sebagai arsitek profesional dimulai tak lama setelah ia menyelesaikan kuliahnya. Sejak tahun 1961 hingga sekarang, ia menjadi direktur PT Budaya, Bandung, sebuah biro arsitektur dan insinyur. Namun, beberapa tahun belakangan ini, Suhartono mulai mengurangi kegiatannya sebagai arsitek mengingat kesibukannya pada dunia pendidikan dan usianya yang semakin tua. Sudah sejak tahun 1985, Suhartono menjabat sebagai Pembantu Rektor I atau bidang akademik pada Universitas Parahyangan, Bandung.

Melalui Pendidikan Dan Komunikasi

Pengertian moderen menurut Suhartono, jangan dikacaukan dengan pengertian jati diri. Pengertian jati diri juga jangan dikacaukan dengan pengertian akan sesuatu yang pernah ada dan seolah-olah dipertahankan. Jati diri itu tidak statis, tapi berubah mengikuti perubahan dalam masyarakatnya. ''Sesuatu yang kita rasakan tidak asing, dan menimbulkan rasa seimbang, selaras, serasi dalam kehidupan kita,'' demikian menurut Suhartono. Bagaimana mencapai hal itu dalam dunia arsitektur?'' Kalau ingin menjawab hal tersebut sukar, tapi yang jelas mulainya harus dari dunia pendidikan. Namun tidak cukup berhenti sampai di situ saja, melainkan masih perlu dukungan dari para pembuat kebijakan, keputusan, dan
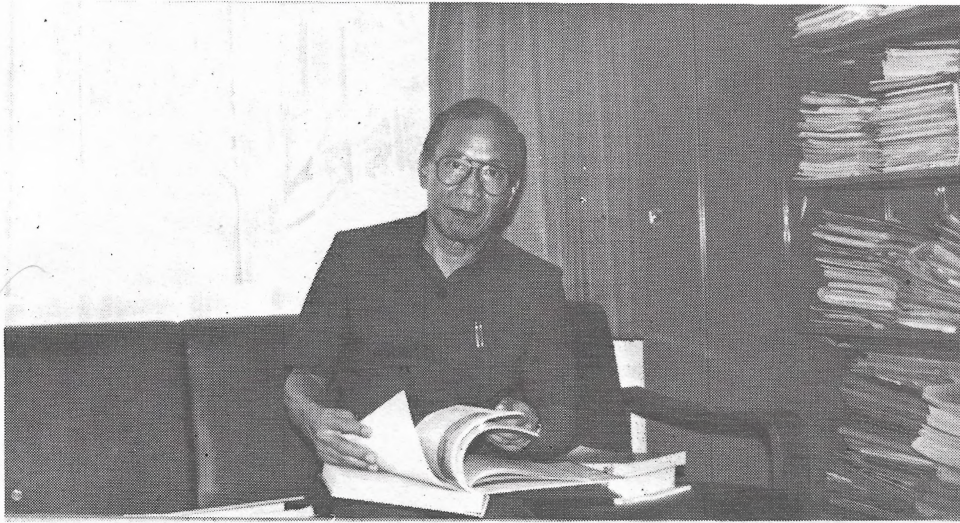
peraturan.

Untuk menciptakan iklim yang memungkinkan tumbuhnya arsitektur yang sesuai dengan konteks Indonesia, dan yang serasi menurutnya, perlu ada komunikasi timbal balik antara pemerintah dan organisasi profesi. Pendapat Suhartono ini, telah pula disampaikannya pada simposium pendidikan arsitektur yang baru berlalu, dan mendapat tanggapan positif dari Mendagri Rudini. Menurutnya, dulu sekitar tahun 20-an, komunikasi tentang hal itu telah ada di Indonesia yaitu dalam suatu perhimpunan yang terdiri dari para pejabat pemerintah, arsitek dan planolog, yang secara periodik mengadakan pertemuan.

Menurutnya, agar komunikasi tersebut dapat berjalan baik maka di Pemda harus ada ahli-ahli yang kompeten mengenai arsitektur dan perencanaan kota. Agar Pemda bisa memiliki tenaga ahli, karier para ahli di Pemda harus dibuat menarik. ''Tidak seperti sekarang, dengan jabatan sebagai Kepala Dinas, seseorang hanya bisa mencapai pangkat III D. Ini suatu handicap,'' ujar Suhartono. Agar menarik karier seseorang di pemerintahan perlu juga diukur dari tingkat keahliannya, tidak hanya berdasarkan pangkat struktural saja. Jadi, perlu dibuka kepangkatan fungsional. Dengan demikian kariernya masih bisa tetap dipertahankan di daerah.

''Kalau sekarang ini bila naik pangkat pasti ditarik ke pusat sehingga orang yang makin pintar tersebut makin dijauhkan dari orang-orang yang langsung membutuhkan,'' ujar Suhartono yang optimis bahwa arsitektur yang serasi, seimbang, selaras dengan lingkungannya, paling tidak dapat dicapai melalui 2 buah terobosan - pendidikan dan komunikasi. Dua buah jalan ke luar yang menurutnya paling realistis untuk bisa dilaksanakan saat sekarang ini karena tidak memerlukan biaya besar.

Dengan adanya pejabat atau tenaga ahli yang kompeten di daerah, pengabdian masyarakat -- merupakan butir ketiga Tri Dharma Perguruan Tinggi -- yang sekarang masih kelihatan penuh dengan slogan bisa menjadi bentuk pengabdian masyarakat yang bermanfaat, karena berkesinambungan. Hal tersebut dimungkinkan karena terjadi komunikasi yang baik antara pejabat daerah dengan pihak perguruan tinggi, demikian menurut Suhartono. ''Untuk menarik para sarjana mau terjun ke daerah, mahasiswa perlu dipersiapkan sebagai seorang job creater, sebagai seorang yang bisa memanfaatkan peluang, ''ujar Suhartono yang di kalangan teman-temannya dikenal sebagai orang konsistem menanamkan prinsip tersebut. Wawasan kewiraswastaan perlu ditanamkan pada peserta didik, tetapi tidak perlu langsung terdapat pada butir-butir permasalahan dalam mata kuliah.

Keterlibatan Suhartono Susilo pada dunia pendidikan sudah cukup lama yaitu 30-an tahun. Namun demikian, keterlibatannya pada dunia ini bukanlah suatu yang direncanakan, tetapi bisa dibilang sebagai suatu hal yang tidak bisa ditolaknya. Menurutnya, keterlibatannya sebagai asisten dosen ketika masih kuliah dan menjadi dosen ketika tahun-tahun pertama lulus, disebabkan waktu itu jurusan arsitektur ITB sebagai jurusan yang baru dimulai, benar-benar membutuhkan tenaga pengajar. Kemudian, awal keterlibatannya sebagai Pembantu Dekan I dan pengajar pada Universitas Parahyangan di tahun 1968, juga karena keadaan yang mengharuskan. Ketika itu, ia dimintai tolong pihak Unpar untuk mencarikan orang yang bisa menduduki jabatan tersebut. Kemudian, karena tidak berhasil menemukan orang yang pas untuk jabatan tersebut, akhirnya oleh pihak Unpar ia diminta membantu di sana. Pada mulanya diminta membantu selama 3 tahun sementara Unpar mencari orang lain. Tetapi akhirnya ia diminta terus membantu di Unpar, sampai akhirnya sudah 5 tahun ini diminta membantu menangani masalah akademik yaitu sebagai Pembantu Rektor I, disamping tetap sebagai pengajar di jurusan arsitekturnya. Suhartono, walaupun belum memiliki gelar profesor, beberapa waktu lalu dipercayai oleh Katholieke Universiteit Leuven, Belgia untuk menguji desertasi tingkat doktoral. Pada tahun ini, ia telah diminta pula oleh Oxford Polytechnic, Inggris untuk menjadi penguji tingkat doktoral.

Keterpaduan antara kemampuan bernalar dan kepekaan terhadap rasa sangat perlu dalam segala aspek kehidupan, agar dapat diperoleh keseimbangan. Terbukti di dunia Barat yang selama ini lebih menekankan pada nalar, logika kini mulai mencari keseimbangan dengan mempelajari falsafah dari dunia Timur, demikian dikatakan Suhartono. Menurutnya, seorang arsitek tanpa memiliki kepekaan rasa terhadap keindahan, keadilan sosial tidak mungkin dapat menghasilkan rancangan yang serasi seimbang, selaras dengan lingkungannya. Suhartono melihat bahwa kini kadang-kadang kepekaan terhadap rasa seperti itu kurang dilatih, atau tertinggal dibandingkan dengan pelatihan bernalar dan menggunakan logika. ''Kepekaan rasa tidak bisa muncul dengan sendirinya, tapi perlu dilatih. Pengalaman itu penting. Pengalaman yang dengan sadar diprogramkan melalui pendidikan dapat mempercepat proses munculnya kepekaan tersebut,'' ujarnya. Untuk sampai pada sebuah jati diri kita perlu mulai dengan mengenali, mempelajari falsafah, sistem kemasyarakatan yang sudah lama hidup dan diakui di negara kita. Jangan bicara soal bentuk dulu. Bentuk bisa lain tapi hal-hal dibelakangnya yang mendasari munculnya bentuk tersebut yang harus sama. ''Kenapa manajemen Jepang begitu dikagumi oleh orang Eropa dan Amerika? Karena manajemen Jepang memasukkan falsafah yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya,'' ujar Suhartono mencoba memberi contoh pentingnya mengenali dan mempelajari falsafah bangsa sendiri jika ingin maju. Berbincang-bincang dengan Suhartono tentang dunia arsitektur dan segala aspek yang terkait memang menarik. Semangatnya untuk memajukan, memunculkan arsitektur yang serasi, selaras dan seimbang dengan lingkungan dan masyarakatnya, tetap besar dan nampaknya tidak akan pernah kikis.☐ Ratih.

Dieter Sieger

Arsitek dan desainer industri

Dieter Sieger

Inilah saat pertama kali karya-karya Dieter Sieger dipresentasikan di Indonesia. Bertempat di Jakarta Design Center (JDC), belum lama berselang buah tangan desainer industrialis yang juga arsitek itu, disajikan kedua puteranya, Christian Sieger dan Michael Sieger. Mereka membawakan tema ''Industrial Design, a Link between Producers and Consumers'', dalam seminar sehari yang diselenggarakan atas kerjasama Jakarta Design Center dengan IAI Cabang Jakarta dan PT Karya wisma Hutama.

Presentasi kreasi Sieger Design dibawakan dalam serangkaian ceramah, dilengkapi dengan pemutaran slide dan video. Berbagai desain produksi Sieger berupa rumah-rumah mewah, kapal pesiar hingga perlengkapan kamar mandi dan interior rumah tampil dalam wujud yang bersih, rapi dan halus, dan bergaya menawan. Tampak, produk yang dikeluarkannya mempunyai ciri khusus dan agaknya berkesan ''mewah''.

Dieter Sieger, arsitek spesialis desain interior dan produk, lahir pada tanggal 3 Mei 1938 di Munster, Jerman Barat. Arsitek lulusan Universitas Dormund, Jerman Barat tahun 1964 ini, begitu tamat langsung menata kantornya sendiri di Munster. Segera saja Sieger mendapat order mendesain pelbagai hunian di negaranya, dan di Yunani, Spanyol, Perancis, Amerika Serikat dan Saudi Arabia, termasuk juga merencanakan bangunan industri.

Titik balik dari karirnya sebagai arsitek ''konvensional'', terjadi pada tahun 1978. Saat itu ia ditugaskan merancang beberapa kapal pesiar *(yacht)* seharga USD 10 juta keatas milik Trainteller, raja kapal Belanda. Proyek tersebut telah menghantarkan Sieger termasyhur di kalangan internasional dan secara tak terduga mencuatkan namanya di lapangan desain industri. Buah rancangan ''Blue Ocean''-nya yang kondang telah diakui dunia sebagai salah satu yacht terbaik dan termewah.

Resminya, Dieter Sieger memasuki lahan desain industri sejak 1981, ketika ia mulai merancang perlengkapan *single lever basin mixer* untuk Dornbracht. Produk bergaya moderen klasik yang diberi nama Domani tersebut, berbentuk unik, dengan sebuah bukaan pada *handle*-nya. Domani memperoleh 2 penghargaan desain inovatif Jerman pada tahun 1985 dan 1987. Juga, memenangkan *Japanese State Award* untuk produk asing terbaik pada tahun 1986.

Di samping mendesain perlengkapan keran air, Sieger juga memperkenalkan era baru dalam langgam perangkat saniter. Hal itu terlihat dalam desain revolusionernya pada perlengkapan kamar mandi Jerman dan desain keramik tile untuk Agrob (tahun 1988), serta desain lampu untuk GKS (1989) yang
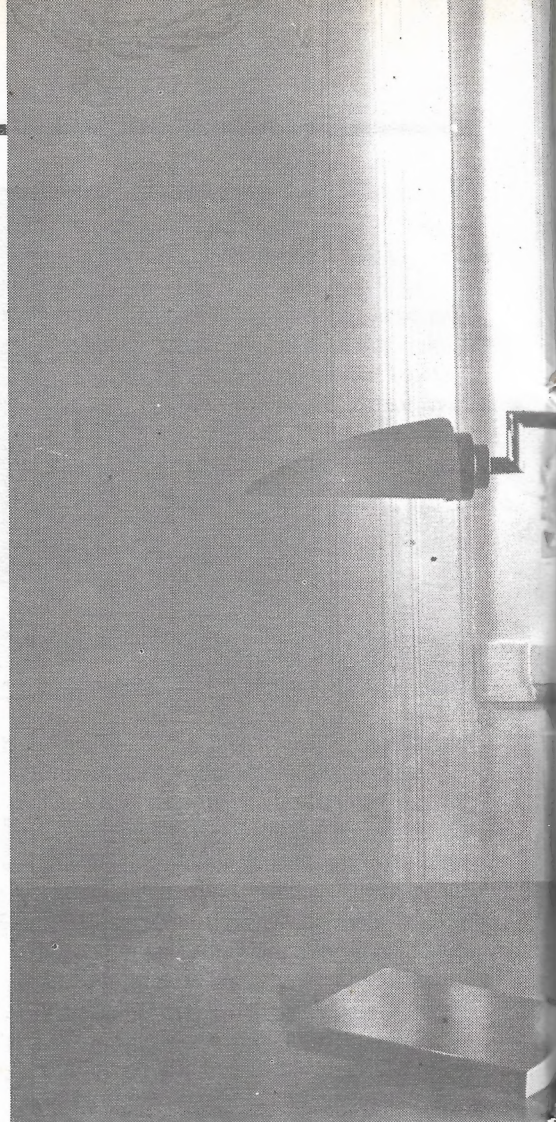
△ ***Bird, Table Lamp, GKS-Leuchten 1989***
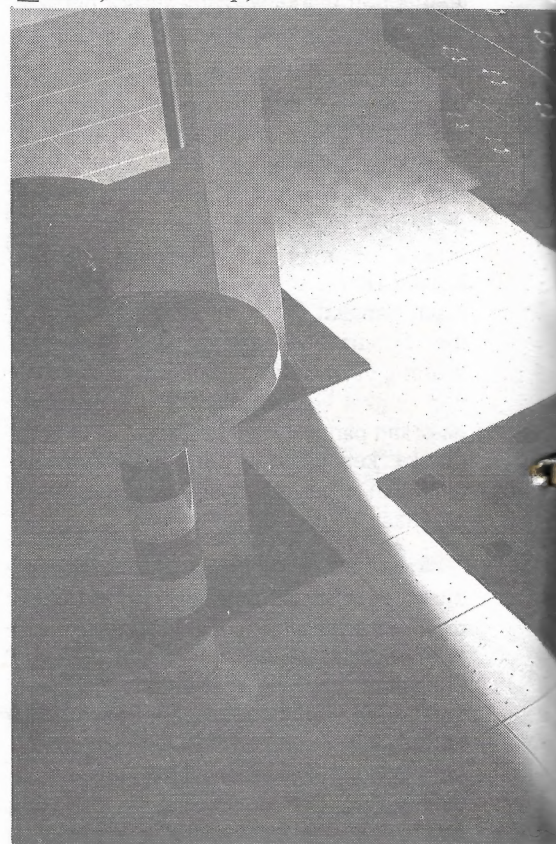
▽ *Squadra, bathroom carpet, Gebhan, 1989*

Christian Sieger (kiri) dan Michael Sieger (kanan)

berupa desain baru namun berangkat dari nilai tradisional. Salah satu proyek terakhirnya, yakni mendesain tas untuk pemilik pabrik kulit terkemuka Jerman, Rolf Dey. Hal itu terjadi pada tahun 1989, dimana Sieger tidak hanya memproduksi rancangan semata, juga turut memikirkan upaya mempertinggi upah buruh di pabrik tersebut.

Karya cipta Dieter Sieger sangat beragam. Sejak 1980 ia turut menangani rancangan produk dan grafis berikut stand ruang pamer dan public relation untuk berbagai klien. Antara lain yakni Alape, DAL, Duravit, Dornbracht, Duker, Ogro, Peil + Putzler, dan Twick & Lehrke. Bahkan, terakhir pada tahun 1990, karya cipta Dieter Sieger dipamerkan dalam stand yang ditangani timnya sendiri pada Pameran Interior 90 di Kortrijk, Belgia.

Mewakili Gaya Arsitektur Tertentu

Langgam Sieger sesungguhnya dipengaruhi kontemporer, namun sebagian besar desainnya juga diilhami masa lalu. Berlatar belakang pendidikan arsitekturnya, Sieger memasuki dunia desain produk dengan pendekatan yang sama sekali berbeda dari yang lain. Produk-produk yang dikembangkannya, ditinjau dari berbagai aspek yang melingkupi mereka, serta bagaimana keterkaitannya dengan arsitektur.

Rumah dan studio merangkap kantornya, merupakan landmark historis, berupa istana bergaya Barok, yang dihuni pada tahun 1988, 25 tahun setelah Dieter Sieger menciptakan karya-karya kreatifnya. Terletak di Westfalia, Jerman Barat, bangunan 3 lantai bernama Scholoss Harkotten Castle itu dibangun pada tahun 1750, merupakan salah satu dari 200 istana yang ada di daerah tersebut. Dari bangunan inilah tim desain Sieger menggali kreativitas mereka. Dan istana itu pula yang telah dijadikan logo perusahaan mereka, Sieger Design. Di dalamnya, 16 orang bekerja dengan kompak, dari desainer produk, *modelmaker*, desainer grafis, arsitek, hingga staff administrasi dan pemasaran, guna menghasilkan produk cipta yang mempunyai karakter khusus.

Seperti yang dinyatakan oleh kedua puteranya, ''Prinsip desain kami adalah geometris, dengan bentuk-bentuk lingkaran, segitiga dan bujur sangkar sebagai elemen karakter desain kami.'' Bagi mereka, ornamen mungil yang indah dipandang mata dan indera itu, sangat penting. Oleh karena itu, desain haruslah *sensory*. Dengan pendekatan semacam itu, menurut mereka, sebuah produk cipta akan mudah disambut hangat oleh orang dari berbagai budaya yang berbeda.

Berlandaskan hal ini, tim Sieger Design bekerjasama dengan berbagai klien. Untuk mencapai hasil terbaik, desain tidak hanya ditujukan sebagai produk

Domani, Single Lever Basin Mixer, Dornbracht 1985

aktual semata, tapi juga dititikberatkan pada aspek kreativitas dan ekonomi pemasaran. Produk yang turut dikembangkan adalah rancangan iklan, perusahaan baru, stand pameran dan menangani humas. Sebab, ''Kami sadar, menjaga presentasi produk suatu klien, sama pentingnya dengan memproduksi desain itu sendiri,'' ungkap mereka.

Kaderisasi

Kakak beradik Sieger yang berusia teramat muda — Michael lahir tanggal 4 Maret 1968 dan Christian lahir pada 14 Desember 1965 — tampil mewakili ayah mereka. Terlihat bahwa sejak usia dini mereka diupayakan untuk meneruskan usaha Sieger. Christian, tamatan European Bussiness Studies (1990) pada Fachhoshule, Munster itu, sejak 1978 telah ditugaskan Sieger untuk mendesain kapal pesiar. Mulai bergabung penuh dengan Sieger Design pada Juni 1990, Christian kini menangani public relation termasuk untuk kliennya. Ia turut memperkenalkan sistem multi media dan profesional DTP di kantornya, di samping menangani konsultansi pemasaran.

Sementara adiknya, Michael Sieger, mahasiswa Industrial Design Course di Universitas Essen, Jerman Barat (sejak 1987), mengikuti jejak kakaknya di perusahaan ayahnya. Sejak usia 16 tahun ia berpartisipasi disana, mulai dengan menangani desain grafis dan interior. Bersama ayahnya, Michael kini menangani desain produk dan grafis, membawahkan 5 desainer lainnya. 2 buah produk tersohor Sieger Design yakni *Fontana Basin* untuk Alape dan *Delphin Faucet* untuk Vorberg merupakan contoh desain inovatif yang dihasilkannya.

Pentingnya pengembangan desain industri dalam kaitan desainer dan proses akhir suatu produk sampai ke tangan pemakai, menjadi fokus utama presentasi Sieger bersaudara. Mereka menekankan hubungan desainer dengan aktor lainnya dalam menghasilkan suatu produk yang berhasil. Menurut mereka, persaingan itu tergantung pada kemampuan industri untuk berinovasi dan meningkatkan diri. Sedangkan inovasi dapat dilakukan melalui berbagai jalan, misalnya dengan proses produksi, pendekatan pemasaran atau desain produk.

Desain industri merupakan keterkaitan antara produsen dan konsumen, serta harus menyadari akan pangsa pasar dan inovasi. Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam desain industri, yakni permintaan konsumen merupakan ''jendela'' ke pemasaran di masa depan, perlunya kerjasama yang erat antara desainer dengan para pemasok, pentingnya mensuplai informasi yang memenuhi syarat serta dari para rival/pesaing sesungguhnya bisa menciptakan inovasi.

Secara keseluruhan, Sieger bersaudara menekankan bahwa sebuah desain merupakan produk baru yang mempertemukan dugaan pasar. Sebuah rancangan juga selayaknya membedakan perusahaan dengan saingan. Harus mengurangi biaya dan mempertinggi pengembangan produk, memberikan ciri segmen konsumen yang baru, membangun di atas identitas, serta meningkatkan motivasi para karyawan.

Rancangan karya Sieger Design memang tampaknya bukan kelas produk massal. Pendekatan yang diambil berangkat dari berbagai sisi, dengan latar belakang langgam-langgam arsitektur yang pernah ada/sedang mode. Kendati pun demikian, mereka tetap beranggapan, bahwa desain yang baik merupakan kerjasama antara desainer, produsen dan marketing.☐ Rahmi Hidayat

Dari Simposium dan lokakarya Pendidikan Arsitektur Indonesia :

Masih banyak aspek yang perlu diakomodasi dalam kurikulum

Berbagai isu dan kecenderungan yang berkembang dalam masyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya, politik, ekonomi dan lingkungan, mau tidak mau harus menjadi perhatian para arsitek Indonesia dan para sarjana arsitektur lainnya yang berprofesi dalam bidang industri jasa konstruksi. Mengingat ruang yang merupakan produk dari arsitektur adalah benda budaya. Suatu produk yang tidak hanya akan mempengaruhi perilaku dan kehidupan si pemakai langsung ruang tersebut tapi juga masyarakat luas. Oleh karena itu diharapkan para arsitek dalam bekerja tidak lepas dari kerangka sosial-budaya masyarakatnya dan tetap kontekstual dengan kondisi bangsa Indonesia.

Arsitektur Indonesia dan kiprah para arsiteknya dalam pembangunan nasional, kembali diperbincangkan pada akhir November lalu dalam simposium Pendidikan Arsitektur Indonesia yang diadakan untuk memperingati 40 tahun pendidikan arsitektur di Indonesia. Kali ini pembicaraan tersebut akan dijadikan sebagai bahan masukan untuk pendidikan tinggi arsitektur. Yang menarik, pembicaraan tersebut tidak dilakukan oleh kelompok sarjana arsitektur, tetapi oleh masyarakat di luar kelompok tersebut. Hal itu bukan suatu kebetulan, tapi memang disengaja agar dapat memperoleh masukan dari masyarakat dan menjadikan masukan tersebut kedalam tatanan pendidikan tinggi arsitektur.
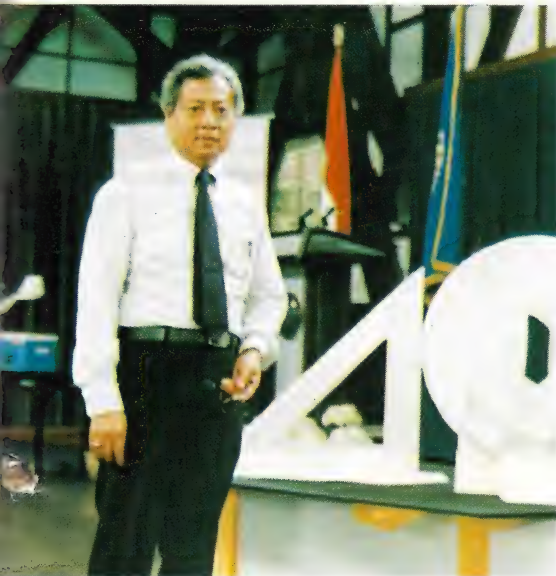
Dr. Ir. Moh. Danisworo, M. Arch, MUP

Tantangan dan daerah permasalahan yang perlu peran sarjana arsitektur semakin besar.

Dalam usianya ke-40 para pendidik di lembaga pendidikan tinggi arsitektur melihat sudah waktunya untuk mengkaji kembali tatanan pendidikan arsitektur untuk dapat mencapai bentuk yang lebih mantap, agar dapat menghasilkan lulusan yang bisa berperan lebih positif dalam masyarakat. Untuk itu lembaga pendidikan tinggi merasa perlu untuk bertanya, mendengar pendapat dan aspirasi masyarakat untuk dapat mencapai bentuk lulusan yang kontekstual dengan kondisi dan harapan masyarakat. Menurut Dr. Ir. Moh. Danisworo, M.Arch, MUP-ketua jurusan Arsitektur ITB yang juga merupakan Ketua Panitia Pelaksana Peringatan 40 tahun Pendidikan Arsitektur Indonesia-evaluasi terhadap sistem pendidikan arsitektur memang sangat perlu dilakukan. Mengingat pada masa mendatang daerah permasalahan yang perlu ditangani para sarjana arsitektur sebagai agen terciptanya lingkungan yang tertib, aman, nyaman serasi, dan seimbang akan semakin besar sejalan dengan meningkatnya intensitas pembangunan di Indonesia.

Makin derasnya arus urbanisasi, membawa sejumlah persoalan di kota-kota besar. Proses transformasi dari masyarakat desa ke masyarakat kota yang kini tengah berlangsung semakin menuntut perhatian, padahal hingga kini proses transformasi tersebut belum terakomodasi secara baik dalam ruang kota. Isu globalisasi yang kini sedang melanda dunia, juga menyebabkan masyarakat Indonesia dihadapkan pada

perubahan yang sangat cepat. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia, membawa dampak makin beragam dan banyaknya ruang fisik yang harus ditangani, dan makin membawa persoalan pada lingkungan. Antara lain sejumlah tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia yang penanganannya memerlukan peran sarjana arsitektur. Baik yang sebagai perancang, penentu kebijakan/pengelola, pengusaha maupun profesi lain di bidang industri jasa konstruksi. Disamping itu masyarakat Indonesia juga akan semakin terdidik, sehingga tidak *nrimo* begitu saja.

''Untuk dapat menjawab tantangan tersebut, tidak ada pilihan lain selain keharusan peningkatan dan mengembangkan sumber daya manusia, terutama dari sudut kualitas manusia,'' demikian dikatakan Ir.Tato Slamet, Sekjen Forum Nasional Pendidikan Arsitektur (FNPA). Menurut Tjuk Kuswartojo, Dosen jurusan arsitektur ITB, perlu dilahirkan sarjana yang memiliki kemampuan untuk membaca, mengantisipasi masalah dan membaca kecenderungan atau yang responsif dan adaptif terhadap lingkungan dan dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Arsitektur Berwajah Indonesia Belum Muncul

Dari simposium tersebut tertangkap harapan masyarakat akan munculnya arsitektur yang berwajah Indonesia. Menurut para pembicara, arsitektur yang ada sekarang belum mencerminkan wajah Indonesia. Mendagri Rudini dalam pidato pengarahannya mengatakan, arsitek dan arsitektur Indonesia kurang dihayati masyarakat luas. Menurutnya, asumsi tersebut didasarkan ungkapan masyarakat kota yang merasa asing dengan arsitektur kotanya.

Mendikbud Fuad Hasan dalam lokakarya di Bandung menyebut bahwa kini tengah berlangsung gejala arsitektur dengan skyline/profil yang acak. Terutama, pada kota-kota besar yang sedang ditandai hasrat untuk membangun selekas mungkin dimana tersedia lahan yang menarik, demi menarik untung sebesar dan selekas mungkin. Munculnya skyline acak ini, menurut Fuad Hasan, disebabkan oleh munculnya karya-karya arsitektur yang cenderung terlalu menonjolkan selera individual dan unsur ornamental. Dan kurang memperhatikan konteks tempat, dimana bangunan berdiri, kebudayaan dan lingkungan alamiah yang seharusnya menjadi pertimbangan dalam perancangan. Akibat kurang memperhatikan unsur tersebut, bangunan menjadi kurang teruji terhadap rentang waktu atau dapat segera dilanda keusangan.

Menpera Siswono Yudohusodo melihat, bahwa ada kesan para arsitek Indonesia kurang menghayati dan cenderung meninggalkan arsitektur tradisional. Di lain pihak terlihat usaha mencari-cari bentuk yang seringkali menimbulkan kesan meniru dan tidak mantap. Dirjen Pariwisata Joop Ave juga mendapat kesan serupa. Menurutnya, arsitektur kota Jakarta tidak bisa diceritakan, sama dengan arsitektur kota-kota lain di dunia, ''nondescript architecture, you'll fine it everywhere...,'' ujarnya. Menurut Siswono, kecenderungan meninggalkan pranata/sistem nilai lama atau tradisional, sementara nilai-nilai baru belum menyatu dengan budaya masyarakatnya, memang merupakan kondisi khas negara yang sedang berkembang. Menurut Menpera, para sarjana arsitektur yang berprofesi di bidang industri jasa konstruksi mempunyai peran dan tanggung jawab besar dalam menggiring selera masyarakat ke arah yang lebih memantapkan kepada bentuk arsitektur Indonesia. Terlebih di negara berkembang seperti Indonesia dimana corak arsitekturnya masih sangat dipengaruhi oleh selera musiman masyarakat, karena masyarakatnya belum memiliki pranata yang mantap.

''Saya kurang jelas, perubahan-perubahan selera dalam masyarakat yar cepat terjadi tersebut, karena selera masyarakat kota yang cepat berubah da mendorong karya arsitek berubah mengikuti selera masyarakat ataukah masyarakat terpukau oleh karya arsitek yang berubah-ubah sehingga mendorong perubahan selera masyarakat,'' ujar Siswono. Menurut Fuad Hasan, mengingat unsur selera kuat mewarnai dunia arsitektur, maka arsitek perlu pula bertindak sebagai ''persuader'' yang mampu menggiring ''pemesan'' dan ''pemakai'' jasanya untuk sebanyak mungkin mengikuti pendapatnya (yang tentunya atas asumsi bahwa ia adalah arsitek yang bermutu). Seorang arsitek mestinya dapat meyakinkan mereka yang akan memanfaatkan jasanya dengan jalan memberi alasan profesional.

Menurut Siswono, perguruan tinggi dengan pendidikan arsitekturnya merupakan salah satu kekuatan yang dapat diharapkan untuk memantapkan arsitektur Indonesia sebagai bagian dari pemantapan berbagai segi kehidupan di masyarakat. Pendidikan arsitektur lebih

Sarjana arsitektur punya peran untuk mempercepat proses transformasi dengan menciptakan ruang yang memungkinkan kedua sektor berinteraksi.

dari pendidikan untuk bidang-bidang lain karena menyangkut pendidikan yang berhubungan dengan selera, rasa. Untuk negara berkembang seperti Indonesia, pendidikan arsitekturnya harus memiliki arah yang jelas agar arsitekturnya pun memiliki wajah yang jelas, mengingat masyarakat Indonesia sedang dalam suasana pancaroba. Prof.Dr. Selo Soemardjan dalam simposium tersebut menyampaikan pertanyaan mengenai peran dan fungsi apa yang harus dimainkan seorang arsitek dalam menangggapi perubahan budaya/adat istiadat. Peran dan fungsi Tut Wuri Handayani atau Ing Ngarso Sung Tulodo?

Masyarakat sangat berharap akan munculnya arsitektur yang berwajah Indonesia. Perguruan tinggi dengan pendidikan arsitektur bertanggung jawab memantapkan arsitektur Indonesia.

Perlu Pengetahuan: Mengenai Budaya, Manajemen, Bisnis.

Menurut Dr.Edi Sediawati, seorang arkeolog yang dalam simposium mewakili kelompok pengamat, untuk dapat menghasilkan ruang yang sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan pemakai, sarjana arsitektur harus memiliki pengetahuan budaya yang cukup. Sependapat dengan Edi Sediawati, menurut Danisworo, sekarang ini arsitek tidak boleh lagi melihat produknya hanya sekedar sebagai benda mati. Tapi harus melihatnya sebagai benda budaya, yang akan melayani kebutuhan masyarakat dalam jangka waktu yang lama. ''Jadi, ruang itu tidak cukup sekedar ada. Yang lebih penting lagi adalah apakah ruang tersebut bisa dipakai'', ujarnya.

Dari kelompok pemakai jasa tertangkap kesan bahwa arsitek kurang memperhatikan kebutuhan, organisasi sosial calon pemakai. ''Kebutuhannya ini, kok dikasih yang lain'', ujar Dewi Motik. Menurutnya, arsitek harus dapa berkomunikasi, pandai mendengar, pandai mengajak partisipasi calon pemakai, dan pandai menyelami perilaku/kebiasaan calon penghuni. Selain itu, arsitek diharapkan juga berani mengatakan pendapatnya yang didasarkan pada kemampuan profesionalnya kepada klien. Sebaliknya, pada masyarakat juga ada kesan bahwa arsitek sebagai orang yang maha-tahu.

Para pembicara simposium juga mengharapkan, agar para sarjana arsitektur lebih memperhatikan sektor informal, sektor yang saat ini belum banyak disentuh. Selama ini arsitek dinilai hanya menyentuh sektor formal yang justru hanya merupakan bagian kecil dalam masyarakat Indonesia.

Ir.Komajaya dari PT Total Bangun Persada yang dalam simposium mewakili kelompok mitra kerja, mengeritik sikap arsitek yang sering mengubah-ubah desain ketika proyek sudah dalam tahap pelaksanaan, sikap arsitek yang kurang fleksibel dan kurang tanggap terhadap perubahan, dan sikap yang lambat dalam mengambil keputusan. Menurutnya, sikap seperti itu sering menyebabkan timbul konflik dengan kontraktor, terutama dalam proyek yang menuntut koordinasi, seperti proyek hotel. Menurut Komajaya, arsitek asing lebih tanggap terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi kontraktor. Bidang pekerjaan kontraktor membutuhkan sarjana arsitek yang berpengalaman dalam pembuatan dan/atau pemeriksaan gambar kerja, terutama detail. Menurut Komajaya, hingga kini ia mendapatkan kesulitan untuk memperoleh arsitek yang sudah berpengalaman untuk mau bekerja seperti itu. Sarjana arsitektur, perlu memiliki pengetahuan manajemen jika ingin terjun di bidang kontrakting, mengingat dalam pekerjaan kontraktor porsi manajemen sangat besar, sekitar 80 persen (mengatur sub-kontraktor), sedang yang ditangani sendiri secara langsung hanya 20 persen saja, demikian katanya.

Edward Suryajaya, investor yang mewakili kelompok pemakai jasa arsitek mengemukakan, bahwa arsitek Indonesia lemah dalam pemikiran detail, masih berpikir terlalu makro. ''Desain secara global arsitek Indonesia tidak kalah dengan arsitek asing, tapi bila desain itu dipelajari lebih lanjut tidak bisa dijual'', katanya. Arsitek perlu menyadari bahwa desainnya punya peran besar dalam menentukan sukses atau tidaknya investasi yang ditanam, karena desain-lah yang menentukan apakah bangunan tersebut bisa dijual atau tidak. Dalam merancang, arsitek Indonesia juga masih harus meningkatkan kepekaannya terhadap asas efisiensi atau cost consciousness serta aspek-aspek ekonomi. Kondisi seperti itu, menurut Edward, menyebabkan developer/investor merasa lebih aman untuk menggunakan arsitek asing, karena merupakan jaminan untuk memperoleh bantuan perbankan, dan jaminan untuk mendapat desain yang bisa dijual. Edward juga mengritik sikap arsitek Indonesia yang seringkali mengikuti kemauan owner tanpa menganalisa lebih lanjut secara profesional kelayakan gagasan owner, baik dari segi biaya ataupun fungsi. Menurut Edward, pihak investor sangat mengharapkan adanya arsitek yang memiliki pengetahuan di bidang finansial.

Moh.S.Hidayat SE Ketua REI, yang juga,

mewakili kelompok pemakai jasa arsitek mengemukakan, yang diperlukan developer dari sarjana arsitek adalah bukan hanya advis dalam desain, tetapi juga advis untuk membantu agar suatu gagasan dapat dijual pada bank. Untuk dapat mengakomodir kebutuhan tersebut, Hidayat mengharapkan, agar pendidikan tinggi arsitektur selalu mengikuti kondisi di dunia bisnis, membekali mahasiswanya dengan pengetahuan yang terkait. Jika perlu mengembangkan jurusan arsitektur yang memiliki bobot pengetahuan bisnis. Menurut Hidayat, hal itu perlu dilakukan, jika sarjana arsitektur Indonesia ingin tetap dalam garis terdepan didalam pembangunan pada masa mendatang, mengingat pada masa itu pembangunan fisik akan lebih banyak ditangani oleh swasta dibanding pemerintah.

Dari pendapat masyarakat yang diwakili oleh pembicara dalam simposium, terlihat bahwa peran, fungsi yang diharapkan dapat dilakoni oleh sarjana arsitektur sangat luas. Masyarakat tidak hanya membutuhkan

Tjuk Kuswartojo

sarjana arsitektur yang berprofesi sebagai perancang, tapi juga profesi-profesi lain seperti yang saat ini sudah terjadi dalam masyarakat. Pendidikan tinggi perlu memperhitungkan hal ini, perlu mempersiapkan lulusannya untuk bisa melakukan peran-peran tersebut. Untuk itu kurikulum pendidikan tinggi harus bisa mengakomodir kepentingan tersebut.

Menurut Noersaijidi, dari 3000 orang sarjana arsitektur yang sudah dihasilkan lembaga pendidikan tinggi Indonesia, 25

Arsitek Indonesia dianggap belum banyak menyentuh sektor informal.

persen berprofesi sebagai perancang, 22,8 persen sebagai pejabat pemerintah sipil, 7,6 persen sebagai perencana, 18 persen bergerak di bidang kontrakting dan real estate, selebihnya berprofesi sebagai dosen, pengusaha, dan perwira ABRI. Mendagri Rudini berharap, agar lebih banyak lagi sarjana arsitektur yang bekerja di pemerintah, mengingat intensitas pembangunan sudah semakin tinggi sehingga tentunya membutuhkan juga tenaga penentu kebijakan, pengelola yang lebih banyak dengan latar belakang pendidikan yang sesuai.

Tjuk Kuswartojo melihat, saat ini dibutuhkan 2 tipe arsitek, arsitek yang menangani sektor formal dan arsitek untuk sektor informal, jika sektor informal juga ingin ditangani. Menurutnya arsitek yang menangani sektor informal mempunyai peran yang agak berbeda. Ia tidak menjadi perancang dalam arti mengorganisir informasi dan menghasilkan petunjuk untuk suatu

pelaksanaan, tetapi sebagai perancang yang mempengaruhi proses sosial. Si arsitek harus ber-intervensi, sebab pada lingkungan informal ada atau tidak ada arsitek, proses pembangunan akan jalan terus. ''Untuk itu, arsitek harus lebih jeli dalam mencari upaya karena perancangan pada lingkungan ini tidak ada pemberi tugasnya. Hal tersebut harus diperhitungkan dalam dunia pendidikannya,'' demikian dikatakan Tjuk secara tegas.

Berpulang Pada Masalah Sikap

Bagaimana menempatkan masukan-masukan tersebut dalam dunia pendidikan tingginya? Menurut Danisworo, masalah-masalah yang dikemukakan tersebut, bila diperkecil berpulang pada masalah sikap.

Pendidikan tinggi arsitektur perlu menanamkan nilai-nilai dan membuka wawasan mahasiswa mengenai kondisi dan permasalahan yang dihadapi Indonesia, agar nantinya para lulusannya bisa memunculkan sikap yang positip dalam masyarakat. Mereka, antara Lain perlu diberikan kesadaran bahwa di Indonesia kini tengah terjadi proses transformasi. Dan arsitek sebagai pencipta ruang mempunyai peran dalam proses tersebut, yaitu sebagai katalisator proses transformasi, dengan menciptakan ruang yang memungkinkan sektor formal dan informal dapat bertemu dan berinteraksi. Juga perlu diberi pengertian bahwa Indonesia adalah negara yang ber-GNP di bawah USD 1.000. Karena itu, jika mereka membaca literatur dari Barat yang memiliki GNP lebih dari USD 10.000, jangan seperti orang membaca koran. Tapi perlu dicerna sesuai dengan konteks Indonesia. Juga, menanamkan pengertian bahwa arsitektur adalah produk budaya sehingga dalam bekerja si arsitek tidak bisa lepas dari kerangka budaya masyarakatnya.

Tapi yang jelas untuk lebih membuka wawasan mahasiswanya, lembaga pendidikan tinggi arsitektur harus lebih memperbanyak lagi kurikulumnya, baik berupa kurikulum inti maupun pilihan, bisa dilakukan pada jenjang S-1 maupun S-2, demikian menurut Danisworo. Keinginan pendidikan tinggi untuk memberi bobot pada masalah perkotaan, teknologi, tipologi bangunan, menurutnya, adalah hal yang baik karena ''warna'' tersebut bisa memberi pilihan pada mahasiswa. Tapi, yang perlu terlebih dahulu dilakukan adalah menentukan benang merah arsitektur. Hal ini yang nampaknya masih belum ketemu. Menanggapi dilema tersebut, Ir. Budi Sukada, Grad (Hons) Dipl.AA berpendapat, bila perubahan mendasar memang dirasa perlu dilakukan (karena ada keperluan memperluas wawasan) tanpa perlu mengubah sejarah — jika tetap diinginkan sebutan arsitek dan arsitektur — perlu lebih dulu dipelajari hakekat arsitektur dan arsitek pada zaman Romawi. Menurutnya, jika ingin berpegangan pada hakekat tersebut, maka kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh seorang arsitek adalah keahlian koordinasi, menyusun komposisi, mengatur proporsi dari berbagai materi yang dipakai dalam kegiatan merancang bangunan. Materinya boleh dipersempit atau diperluas, asalkan mengacu pada ketiga keahlian pokok tersebut.

Belum adanya kesepakatan mengenai benang merah arsitektur, nampaknya merupakan pangkal timbulnya perdebatan mengenai bagaimana bentuk pendidikan yang cocok untuk pendidikan tinggi arsitektur, bentuk akademik atau profesional. Sejarah pendidikan arsitektur yang bermula di Eropa hingga pertengahan abad 20 ini, mengacu pada bentuk pendidikan profesional. Perubahan kemasyarakatan — bahwa ternyata banyak profesi yang perlu diisi oleh sarjana arsitektur — membuat sebagian kelompok masyarakat merasa perlu menjadikan pendidikan arsitektur sebagai pendidikan akademik. Sementara kelompok masyarakat lainnya tetap menganggap pendidikan arsitektur lebih cocok dalam bentuk pendidikan profesional. Bentuk pendidikan akademik adalah bentuk pendidikan yang tidak terkait secara langsung dengan suatu jenis profesi, atau mengajarkan orang untuk bisa menjadi apa saja. Karena itu pendidikan ini lebih menekankan pada pemahaman, penguasaan, pengembangan, dan penciptaan ilmu dan pengetahuan, bukan pada pengetahuan subtantif. Sedangkan pendidikan profesional adalah pendidikan yang sangat berkaitan dengan profesi, karena itu pendidikan ini lebih menekankan pada ketrampilan dan pengetahuan yang merujuk pada profesi yang dituju.

Munculnya UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Maret 1989, nampaknya bisa mengakhiri perdebatan tersebut, karena dalam UU tersebut dijelaskan bahwa pendidikan tinggi dapat merupakan pendidikan akademik, profesional ataupun keduanya. Yang sekarang perlu dilakukan lembaga pendidikan tinggi adalah mengambil sikap yang tegas mengenai bentuk pendidikan mana yang dipilihnya, dan secara konsekuen melaksanakannya dengan kurikulum yang terencana, tanpa melepaskan diri terhadap realita yang ada dalam masyarakat. ITB adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang memilih bentuk pendidikan akademik. Universitas Tarumanegara, Petra adalah antara lain lembaga pendidikan tinggi yang memiliki bentuk pendidikan profesional.

Apapun bentuk pendidikan yang dipilihnya, lembaga pendidikan tinggi bertanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberi sumbangan positip bagi masyarakatnya. Untuk bisa demikian, menurut Menteri Pekerjaan Umum Radinal Moochtar dalam pembukaan simposium tersebut, lembaga pendidikan tinggi perlu meningkatkan hubungan dengan pihak pemerintah, organisasi profesi, untuk dapat lebih mengetahui realita permasalahan yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat. Bagaimanapun juga pembentukan sumber daya manusia yang tangguh tidak bisa hanya melalui jalur pendidikan.☐ Ratih

Penginapan terapung di Pulau Ayer

Tahun Kunjungan Indonesia

Suatu terobosan bagi parawisata

Perencanaan suatu kawasan untuk pariwisata agaknya memerlukan pemikiran matang dan menyeluruh. Dan keberhasilannya tidak saja ditentukan oleh apa yang terdapat pada kawasan itu, tetapi juga pada lingkungan maupun prasarana dan sarana penunjangnya. Namun seluruh perencanaan tersebut seakan tidak ada artinya, bila tujuan dari pariwisata itu tidak tercapai. Pemerintah sudah mencanangkan program sadar wisata dan untuk keberhasilan program menggalakkan pariwisata perlu keikutsertaan semua pihak. Apalagi dengan dicanangkannya Tahun Kunjungan ke Indonesia 1991, dapat diartikan bahwa kita (Indonesia) harus siap menerima tamu wisatawan dari manapun.

Jakarta dan seluruh pelosok wisata kini, memang tengah berbenah diri menyambut program itu kendati tahun 1991 sudah dijalani dalam hitungan minggu. Program Tahun Kunjungan Indonesia memang diawali oleh sektor pariwisata. Namun bukan berarti sektor lain dapat berdiam diri. Justru keikutsertaan semua sektor yang akan menentukan keberhasilan program tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Dinas Pariwisata DKI Jakarta Bambang Sungkono kepada Konstruksi dalam suatu wawancara khusus di ruang kerjanya. Menurutnya, dengan program Tahun Kunjungan Indonesia itu seluruh komponen harus siap, tidak hanya sektor pariwisata saja.

Perlunya kesiapan disemua sektor menjadikan program itu memerlukan suatu kombinasi derajat tinggi. Tanpa bantuan sektor lain sulit diharapkan keberhasilannya, karena semua itu demikian menyatu dalam kedatangan ataupun keberadaan wisatawan di Indonesia. Mulai dari transportasi udara, darat, fasilitas akomodasi, sampai obyek wisata. Dan menurut Bambang, siap atau

tidaknya suatu sektor memang relatif. Karena untuk benar-benar siap seratus persen diperlukan waktu yang lama, bisa sampai 10 tahun. Tahun berapapun program itu diadakan, tidak lagi menjadi penting. Karena begitu dicanangkan, pada tahun itu semua langsung sibuk berbenah.

Persiapan

Betapapun, persiapan nampaknya mutlak dilakukan. Paling tidak untuk menunjukkan pada wisatawan mancanegara (sering disebut wisman), bahwa kita siap atau mempersiapkan diri menyambut mereka. Khusus bagi Dinas Pariwisata DKI Jakarta, persiapan sudah dilakukan untuk hampir semua sektor, dilaksanakan bekerjasama dengan instansi terkait. Bambang menjelaskan program yang dilakukannya, antara lain program beautifikasi meliputi penataran dan penghijauan lingkungan/taman, penertiban papan reklame, pemasangan lampu penghias jalan, pemasangan bak sampah dan penataan pedestrian. Lokasi beautifikasi tersebut, diarahkan pada jalur wisata dalam kota Jakarta seperti Jalan Jendral Sudirman, kawasan Senen, kawasan Kwitang - Tugu Tani, Lingkungan museum Fatahillah dan lingkungan Blok M.

Selain program khusus, dilakukan juga peningkatan fasilitas, peningkatan *Event Attraction,* peningkatan mutu pelayanan, promosi di Luar Negeri, souvenir serta peningkatan penanganan keamanan. Program sadar wisata juga dilaksanakan di seluruh wilayah kota Jakarta dengan kelompok sasaran kalangan aparat pemerintah, dunia usaha dan masyarakat umum, seperti tokoh masyarakat, cendekiawan, pemuda dan media massa.

Peningkatan fasilitas yang dilakukan antara lain pemanfaatan Tour Center Lapangan Banteng, penempatan Wartel (warung telekomunikasi) di jalur-jalur wisata, peningkatan pelabuhan wisata (dermaga) ke Kepulauan Seribu antara lain di Pluit, Sunda Kelapa dan Muara Angke. Juga diselenggarakan *shuttle service* ke obyek wisata. Sedangkan peningkatan mutu pelayanan dilaksanakan melalui penyelenggaraan penataran dan penyuluhan terhadap pengelola obyek wisata, bandar udara, pelayanan umum dan hotel. Peningkatan promosi dilakukan melalui peningkatan mutu bahan-bahan promosi dan peningkatan keikutsertaan DKI Jakarta pada event-event pariwisata internasional. Tak ketinggalan patroli polisi di lokasi yang menjadi pusat kegiatan pariwisata seperti jalur-jalur wisata, obyek wasata dan pusat perbelanjaan untuk meningkatkan penanganan keamanan.

Selain wisata dalam kota, DKI Jakarta juga memiliki potensi sebagai tempat berwisata bahari. Kepulauan Seribu yang terletak di teluk Jakarta menambah alternatif obyek wisata Jakarta. Keberadaannya sebagai Island Resort dimanfaatkan secara maksimal untuk menyambut Tahun Kunjungan Indonesia ini. Bambang mengatakan, bahwa setiap pulau yang berada di Kepulauan Seribu relatif siap menerima tamu tanpa terpengaruh oleh program Tahun Kunjungan Indonesia. Hanya diakui oleh Bambang, masih banyak yang perlu dilengkapi, seperti misalnya sarana untuk keselamatan wisatawan, transportasi laut serta komunikasi.

Dari 36 pulau yang berada di Kepulauan Seribu, sudah sekitar 20 yang dikembangkan, terdapat sarana akomodasi sekitar 350 kamar berupa cottage dan bungalow, sarana rekreasi & hiburan, sarana olah raga air, restoran dan lain-lain. Disana juga terdapat fasilitas kelautan seperti dermaga lengkap dengan perahu motor sebagai alat transportasi laut. Peningkatan pelayanan juga dilakukan di Kepulauan Seribu,

Taman Mini Indonesia Indah

Museum Fatahillah
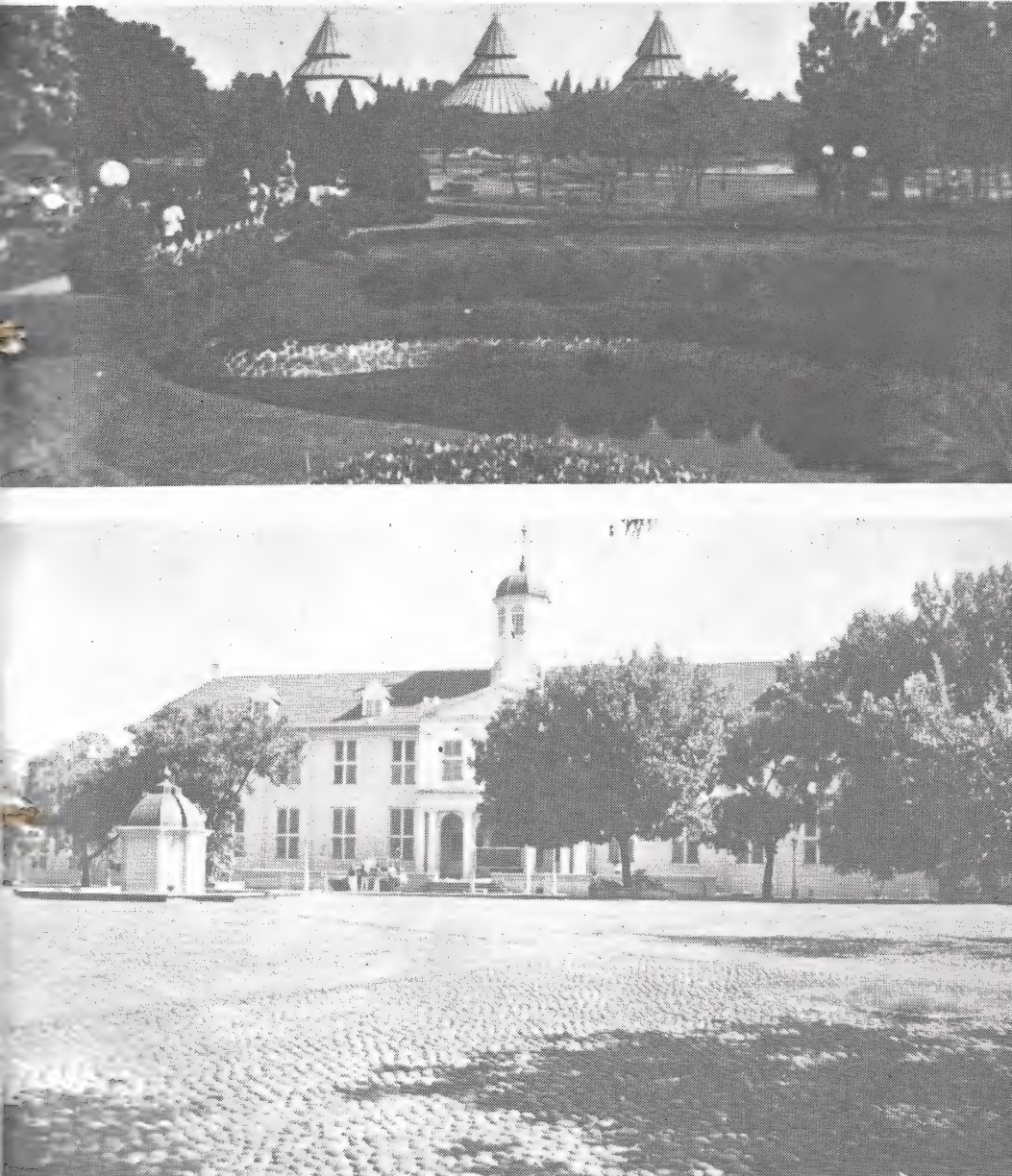
misalnya untuk pengamanan dilaksanakan melalui penyelenggaraan patroli polisi laut, pendidikan life guard dan lain-lain. Sedangkan peningkatan sadar wisata dilakukan secara khusus berupa penyuluhan masyarakat dan pengelola pulau.

Sarana pelabuhan untuk pemberangkatan ke Kepulauan Seribu terdapat di berbagai tempat, antara lain Mariana Ancol, pelabuhan Kamal dan Donggala. Pelabuhan pemberangkatan reguler dari Donggala dengan menggunakan hoovercraf. Pelayanan transportasi Kepulauan Seribu sampai saat ini masih ditangani oleh pengelola pulau dan pemakaiannya bersifat charter. Penambahan yang juga penting menurut Bambang adalah media komunikasi melalui frekuensi tertentu sehingga pada keadaan darurat komunikasi masih dapat dilakukan. Tentunya sarana keselamatan tidak boleh diabaikan dan perlu diperbanyak, seperti pusat kesehatan (medical center) yang dapat menanggulangi bila terjadi kecelakaan di laut.

Salah satu jalur wisata dalam kota Jakarta

Bambang Sungkono

Tahun Kunjungan Indonesia kini tengah berlangsung. Meskipun bersamaan dengan Visit India Year 1991, target jumlah wisatawan mancanegara yang diharapkan berkunjung tidak akan berkurang. Diperkirakan wisatawan mancanegara yang mengunjungi Jakarta sebanyak 725.000 orang, sedangkan terget nasional sekitar 2,5 juta orang datang ke Indonesia. Kondisi jumlah kamar hotel yang ada di Jakarta saat ini menurut data Dinas Pariwisata DKI Jakarta, ada 15.019 kamar dalam 200 buah hotel dengan perincian : 56 buah hotel berbintang dengan jumlah kamar 8.836 dan 144 buah hotel nonbintang dengan jumlah kamar 6.183. Namun diatas itu semua, Bambang mengatakan bahwa Tahun Kunjungan Indonesia bukanlah merupakan tujuan akhir. Program ini hanyalah sebagai sasaran antara dan merupakan suatu terobosan untuk masa depan kelak.

Dari program Tahun Kunjungan Indonesia 1991 ini kita akan dapat belajar dan memetik pengalaman untuk tahun-tahun mendatang. Pembentukan Tourism Development Corporation di setiap Daerah Tujuan Wisata merupakan langkah tepat untuk peningkatan industri pariwisata yang berkesinambungan. Studi perencanaan dapat dilaksanakan lebih terinci dan tepat sehingga tujuan untuk mengembangkan industri pariwisata ini dapat terwujud.□ (Vera Trisnawati)

Arsitektur dalam kebudayaan di Indonesia

Oleh : Selo Soemardjan

Di dalam abad ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita alami dewasa ini, masyarakat secara berkesinambungan mengalami perkembangan sosial-budaya yang makin lama makin cepat lajunya. Perubahan-perubahan sosial yang mengikuti perkembangan itu, misalnya tampak dalam perkembangan dari ekonomi tingkat rendah ke tingkat lebih tinggi, dari masyarakat rural menjadi urban, dari buta huruf ke tingkat pendidikan intelektual tinggi dan dari sistem sosial kekeluargaan ke sistem sosial individualistik. Perubahan-perubahan itu kecuali mengakibatkan diversifikasi profesi dari masyarakat agraris yang semula berprofesi tunggal, yaitu pertanian, juga membawa perubahan-perubahan dalam selera, bentuk serta susunan rumah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tumbuhnya diversifikasi profesi yang berbarengan dengan meningkatnya ekonomi serta kehidupan modern maka masyarakat yang semula dalam keperluannya akan bangunan hanya memerlukan rumah tempat tinggal kemudian memerlukan gedung-gedung untuk keperluan lain, misalnya untuk kantor, toko, rumah sakit, rekreasi, perusahaan, dan masih banyak lain sebagainya.

Untuk membatasi pemikiran dan pandangan maka tulisan ini memusatkan perhatian pada hubungan antara arsitektur dengan rumah tempat tinggal saja. Semuanya ditinjau dari sudut sosial-budaya.

Arsitektur, apakah itu disebut seni atau teknik, mempunyai hubungan erat dengan kebudayaan. Arsitektur di dalam penerapannya menciptakan bentuk bangunan khususnya bangunan rumah tempat tinggal yang merupakan salah satu keperluan primer bagi manusia dan masyarakat, disamping sandang dan pangan. Di dalam setiap masyarakat di dunia, rumah diperlukan oleh manusia sebagai wadah kehidupan sehari-hari. Manusia di dalam masyarakat mana saja hidup bersama manusia lain dalam bentuk keluarga, yaitu kesatuan sosial yang paling kokoh kedudukannya di dalam masyarakat dan yang mempunyai pengaruh terbesar pada awal hidup setiap manusia.

Rumah dan Wisma

Dalam hubungannya dengan kebudayaan masyarakat seorang arsitek mendesign suatu rumah (house). Dengan dihuninya rumah itu oleh suatu keluarga maka jiwa kekeluargaan mengisi rumah itu sehingga menjadi wisma (home) bagi keluarga itu. Makin dini tingkat perkembangan sosial-budaya suatu masyarakat makin kuat tata-hidupnya secara kekeluargaan dan makin kuat pula suasana wisma yang diciptakan di dalam rumahnya. Sebaliknya makin modern dan sophisticated tingkat perkembangan sosial-budayanya, makin kuat sistem individualistik yang meliputi tata hidupnya dan makin lemah rasanya wisma di dalam tempat tinggalnya. Rasa wisma yang kuat mengurangi mobilitas horizontal (perpindahan tempat tinggal dari satu tempat ke tempat lain). Makin lemah rasa wisma itu makin kuat manusia menganggap rumah sekedar sebagai tempat untuk istirahat dan berteduh belaka. Ikatan batin pada rumah hanya samar-samar saja, sehingga mobilitas horizontal penghuninya tidak terhambat. Orang Jawa menggunakan istilah *krasan* (rasanya sudah cocok) apabila rumah yang didiami menjadi wisma baginya.

Ditinjau dari sudut kebudayaan maka rasa wisma di dalam sebuah rumah tumbuh dengan tumbuhnya suasana kekeluargaan di antara para penghuninya. Tetapi ditinjau dari sudut arsitektur ada beberapa unsur obyektif yang dapat dimajukan oleh seorang arsitek untuk membantu terciptanya rasa wisma di dalam sebuah rumah. Dengan perkataan lain, seorang arsitek dengan menggunakan keahliannya untuk membentuk, menyusun dan mengatur sebuah rumah dapat memberi sumbangan untuk menimbulkan rasa krasan pada para penghuninya.

Diambil secara umum unsur-unsur sebuah rumah tempat tinggal yang perlu diperhatikan oleh arsiteknya adalah : a) efektivitas: bentuk, susunan dan lokasi rumah mendukung dilakukannya tata - hidup para penghuninya (efektivitas - sosial), b) kesehatan: rumah memberi perlindungan terhadap pengaruh alam yang dapat menimbulkan penyakit pada para penghuninya, c) keamanan: rumah memberi perlindungan terhadap gangguan yang mungkin datang dari lingkungan sosialnya, dan d) keindahan: wujud dan warna rumah selaras dengan selera para penghuninya.

Meskipun keempat unsur itu secara obyektif pantas dan perlu ada pada setiap rumah, namun secara sosial - subyektif, yaitu ditinjau dari sudut keluarga yang akan menghuninya, masing-masing unsur itu mempunyai bobot yang berbeda satu dari lainnya. Lain daripada itu ada suatu unsur yang tidak dapat ditetapkan oleh seorang arsitek, yaitu arsitektur rumah yang sesuai dengan adat. Unsur ini ditentukan pada umumnya oleh masyarakat setempat dan pada khususnya oleh keluarga yang akan menghuninya.

Bobot unsur-unsur rumah seperti disebut di atas berbeda-beda menurut perbedaan dalam tingkat perkembangan sosial-budaya dari masyarakat di

sekelilingnya. Masyarakat, dan juga keluarga, yang perkembangan sosial-budayanya masih dini pada umumnya relatif hanya sederhana saja dalam tuntutan dipenuhinya unsur-unsur itu. Namun di dalam masyarakat yang sudah berkembang tinggi kehidupan sosial-budayanya tuntutan akan berbagai unsur rumah itu lebih lengkap dan lebih tegas. Bahkan ada beberapa unsur, misalnya, unsur kesehatan dan unsur keselarasan bentuk rumah dengan lingkungannya, yang ada kalanya ditentukan dengan landasan hukum.

Fungsi dasar dan fungsi tambahan

Untuk mengukur bobot unsur-unsur rumah itu sekiranya perlu diketahui fungsi-fungsi rumah bagi suatu keluarga dalam hubungan dengan sistem hubungan sosialnya. Menurut pandangan sosiologis, rumah bagi keluarga yang menghuninya mempunyai fungsi yang dasar dan fungsi yang tambahan.

Fungsi dasar rumah antara lain tersimpul dalam unsur efektivitas, kesehatan dan keamanan. Tanpa membedakan status sosial sesuatu keluarga di dalam masyarakatnya, dan tanpa membedakan tata-hidupnya menurut kebudayaan di sekitarnya, setiap manusia dan setiap keluarga yang mendirikan rumah secara sadar atau tidak sadar mengarahkan kegiatannya agar ketiga unsur itu terpenuhi. Sampai berapa jauh kegiatannya itu berhasil tergantung pada kemampuan orang-orang yang mendirikan rumah itu. Lagipula hal itu tergantung pada berbagai faktor sosial-budaya di dalam keluarga. Suatu keluarga di dalam masyarakat yang tunggal sumber penghidupannya dan masih mengagungkan sifat hidup kekeluargaan akan puas dengan rumah yang interiornya terdiri hanya dari satu ruangan besar di mana semua anggota keluarga siang dan malam hidup bersama. Bahkan tempat tidurnya yang dinamakan (amben) hanya ada satu buat semua anggota keluarga tua, muda, pria, wanita.

Tetapi keluarga dalam masyarakat yang strukturnya telah terbagi-bagi di dalam beraneka golongan, lagipula yang tata-hidupnya bersandarkan pada sikap individualistik, keluarga itu cenderung mementingkan privacy buat tiap-tiap anggotanya yang sudah dewasa dan bahkan sering juga yang masih remaja. Tiap-tiap individu di dalam keluarga itu dengan tajam membedakan aku dan kami serta milikku dan milikmu. Perbedaan pengertian itu selanjutnya bermuara pada perbedaan antara hak dan tanggung-jawabku dan hak dan tanggung jawabmu. Dengan latar belakang sosial-budaya yang demikian privacy (keperluan menyendiri) yang diagungkan didalam keluarga menghendaki pembagian rumah dalam ruang-ruang bersama (ruang hidup, ruang tamu, ruang makan) disamping kamar buat masing-masing anggota yang sudah memerlukannya, terutama untuk tidur dan ganti pakaian.

Dari penyandraan mengenai perbedaan sosial-budaya antara keluarga di dalam masyarakat yang mementingkan faktor kekeluargaan dan keluarga di dalam masyarakat yang mengutamakan tata-hidup individualistik dapat ditarik kesimpulan, bahwa bentuk rumah yang efektif di dalam suatu masyarakat tidak selalu memiliki efektivitas sosial yang memadai di dalam masyarakat lain.

Efektifitas rumah juga dapat dipandang.

Seorang arsitek dapat memberi sumbangan untuk menimbulkan rasa krasan pada para penghuni rumah

Seperti inikah wisma itu ?

dari sudut keperluan manusia untuk mandi dan buang air. Rumah-rumah didalam masyarakat yang teknologinya membangun rumah masih rendah menghendaki agar tempat mandi dan tempat buang air (W.C.) terpisah dari rumah tempat tinggal keluarga. Kedua tempat itu dianggap kotor dan berbau busuk sehingga tidak boleh didekatkan pada rumah.

Tetapi masyarakat yang sudah pandai menguasai teknologi pembuatan kamar mandi dan W.C. yang bersih dan tidak berbau busuk menghendaki kedua kamar itu untuk ''convenience'' diadakan berdempetan dengan kamar tidur.

Mengenai kesehatan yang harus diperhatikan pada tiap-tiap rumah sekiranya setiap orang sama fahamnya. Tidak ada orang yang suka bertempat tinggal di sebuah rumah yang tidak sehat. Akan tetapi kalau faham mengenai konsep kesehatan itu berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat lain maka fahamnya mengenai rumah sehat, juga berbeda-beda.

Masyarakat yang sudah terpelajar mempunyai faham, bahwa kebersihan adalah pangkal sehat dan keadaan yang kotor adalah sumber penyakit. Jadi rumah harus mudah dibersihkan dan kotoran harus dapat dibuang jauh. Tetapi masih banyak golongan masyarakat yang percaya bahwa penyakit orang adalah hukuman atas dosanya, sedang yang menyebabkan orang menjadi sakit adalah makhluk-makhluk yang bersikap jahat terhadap manusia. Kebersihan material atau phisik di dalam masyarakat itu dianggap tidak ada hubungannya dengan penyakit manusia. Kebersihan yang ada sangkut-pautnya dengan kesehatan manusia adalah kebersihan bathin, sikap dan perbuatan manusia terhadap makhluk-makhluk halus di sekitar manusia. Tidak jarang kesehatan manusia dianggap identik dengan keselamatannya, yaitu keselamatan terhadap murka makhluk-makhluk halus itu. Dengan demikian, kebersihan atau kekotoran material dan phisik menurut faham itu tidak ada relevansinya dengan kesehatan rumah.

Masyarakat yang masih banyak percaya pada pengaruh makhluk-makhluk halus itu pada umumnya tidak suka pada jendela di dinding rumah. Lubang dinding cukup pintu saja yang sering dilewati manusia sehingga makhluk-makhluk halus itu segan masuk-keluar lewat pintu. Tetapi kalau ada jendela maka makhluk-makhluk itu mudah keluar melaluinya dengan membawa keluar rezeki rumah. Pada hal, menurut ilmu pengetahuan kesehatan, jendela itu diperlukan agar angin segar dan sinar matahari dapat masuk kedalam rumah, karena kedua unsur alam itu diperlukan mutlak untuk hidup manusia.

Dalam hubungan dengan masalah jendela ini mungkin dapat dipertanyakan: apakah rumah modern yang ditutup rapat dengan kaca-kaca jendela, tetapi dengan air-conditioning, dapat diterima oleh mereka yang percaya pada makhluk-makhluk halus.

Mengenai keamanan yang perlu dijamin oleh rumah bagi keluarga yang menghuninya ada juga perbedaan antara masyarakat ber-kekeluargaan dan masyarakat yang bersifat individualistik: Di dalam masyarakat yang sifat berkekeluargaannya kuat, seperti di Bali dan di banyak daerah pedesaan jauh dari kota, relatif tidak banyak gangguan keamanan dari orang-orang jahat. Jelasnya, tidak banyak terjadi pencurian dari dalam rumah. Kekayaan keluarga yang dapat dicuri lebih banyak ada di sawah, ladang, kebun atau empang. Jadi kalau ada orang yang mau mencuri, tempat-tempat itulah sasarannya. Rumah yang terlalu kuat bentuknya terhadap pencurian, misalnya dengan pagar atau tembok yang mengelilingi halaman, atau dengan alat-alat penutup pintu yang rapat, dianggap tidak perlu. Bahkan dapat dianggap sebagai tanda curiga terhadap tetangga dan orang-orang lain, hal mana dapat dirasakan sebagai penghinaan.

Sebaliknya di dalam masyarakat yang individualistik setiap halaman harus terpisah jelas dan kuat dari halaman tetangga. Bangunan rumah dan pintu serta jendela-jendelanya harus cukup kuat dan dapat ditutup dengan rapat setiap malam atau apabila rumah kosong ditinggalkan oleh penghuninya untuk mencegah pencuri. (bersambung).☐

Arstrad Sumba:

Dari mitos ke tatanan hunian

Apa yang tersohor dari Pulau Sumba? Kerajinan tenun ikat dan kuda. Rasanya bagi kita hal itu tak asing lagi. Tapi, apa yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional satu pulau di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) ini, barangkali tak banyak yang tahu. Konstruksi mengajak anda sejenak "melongok" ke negeri stepa ini, sekedar menyibak bangunan tradisional suku Sumba di sana.

Sebagai salah satu dari 3 pulau besar dan 111 pulau kecil di provinsi NTT, Pulau Sumba terletak pada 119° - 121° BT dan 9° - 10° LS. Kendati dikelilingi oleh laut, Sumba termasuk pulau yang terisolasi dengan kondisi geografis yang tidak berada pada jalur pelayaran yang penting. Alamnya yang keras, tingkat kemahiran berlayar yang rendah (pada dasarnya orang Sumba memang orang darat) ditambah beberapa pantangan mitologis, turut membentuk tradisi yang kenal ini. Karena itu, suku Sumba tidak mudah berkontak dan berinteraksi dengan budaya lain.

Kepercayaan asli orang Sumba adalah pemujaan arwah nenek moyang serta adanya makhluk supernatural yang disebut *Marapu* (semacam dewa tertinggi yang merupakan ibu-bapak alam semesta). Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam tatanan bangunan tradisional mereka. Pemilihan tempat perkampungan, umumnya berorientasi ke gunung atau tempat yang tinggi, berdasarkan kepercayaan bahwa gunung adalah tempat tinggal bahkan tempat asal nenek moyang. Tak heran bila banyak dijumpai perkampungan Sumba di punggung bukit yang tinggi. Pertimbangannya, tempat yang dekat dengan nenek moyang akan memberikan rasa aman, terlindung, kokoh dan keramat.

Peta lokasi desa Tarong, Sumba Barat

Pola desa Tarong, Sumba Barat

Kabisu

Masyarakat Sumba terbagi dalam kelompok-kelompok yang disebut *kabisu* (di Sumba Barat) atau *kabihu* (di Sumba Timur). Kabisu berasal dari kata *jiku* yang bermakna siku atau sudut. Pengertian sudut ini sangat penting
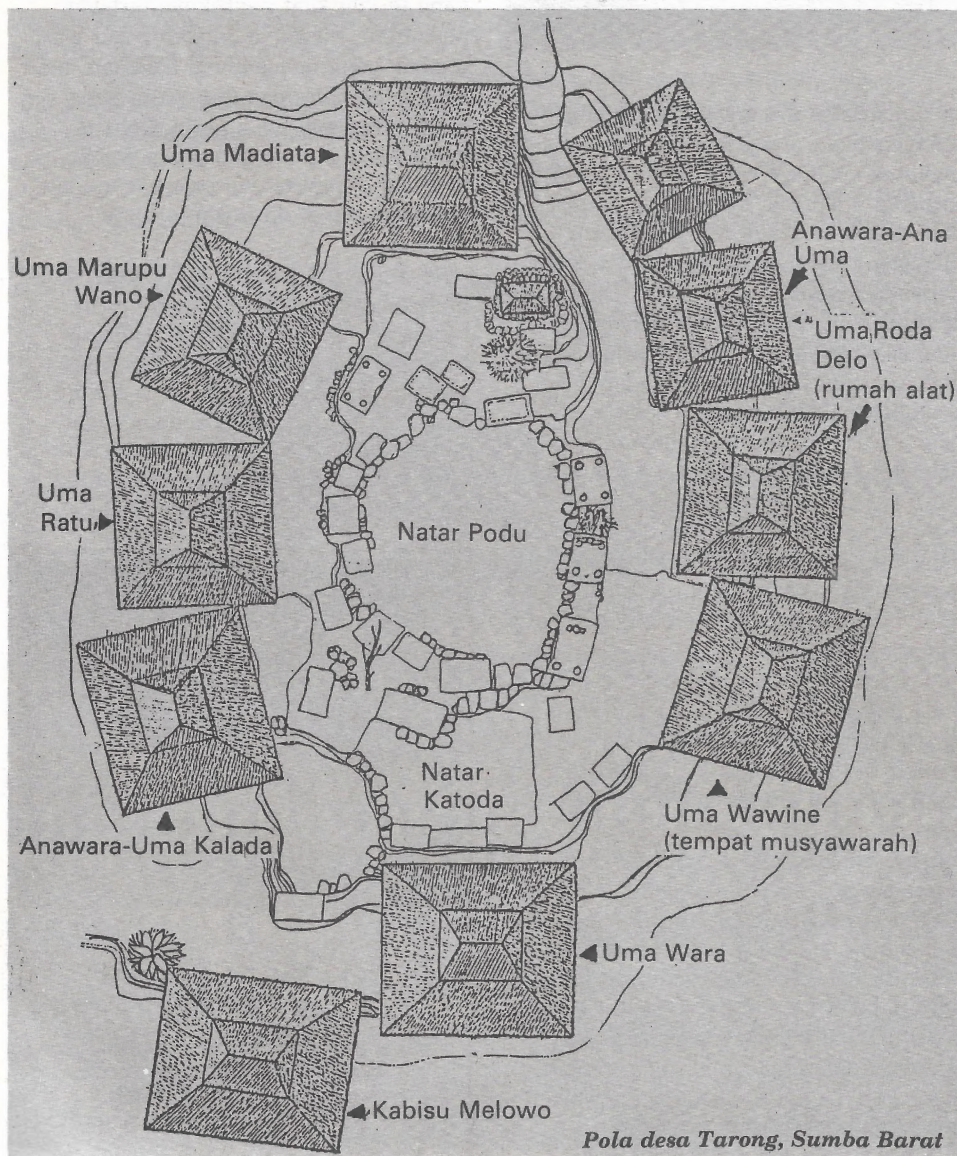
dalam tatanan masyarakat Sumba. Salah satu bentuk terapannya, yakni adanya pembagian hak dan kewajiban atas wilayah sudut kanan kiri muka belakang. Di daerah Sumba Timur, bentuk kemasyarakatannya terbagi atas tuan tanah (*manu tanangu*) dan para ningrat (*maramba*). *Manu tanangu terdiri dari beberapa kabihu yang bersama-sama memegang tampuk pimpinan dalam sebuah negeri (paraingu)*. Sebagai pelaksana kekuasaan adalah para ningrat yang menjalankan tugasnya atas dasar musyawarah.

Ada 4 kabihu utama, di samping beberapa kabihu lainnya dalam masyarakat Sumba. Pertama, kabihu *ina-ama* (ibu-bapak); kedua *luku aru* (pengatur dan pelaksana urusan masyarakat); ketiga, *makaborangu* (pahlawan/panglima) dan keempat, *ratu* (imam keagamaan). Hubungan kekerabatan disana, secara garis besar terdiri atas keluarga bilik (batih), keluarga uma (rumah) dan keluarga kabihu (marga). Berbeda dengan Sumba
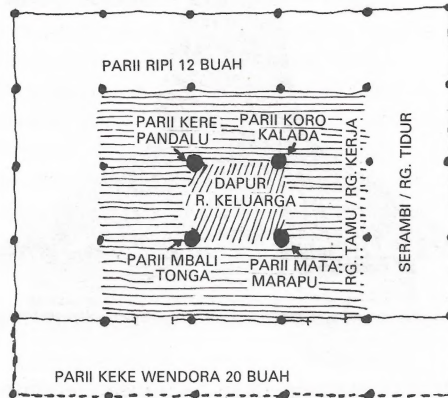
Pola umum denah rumah

Timur yang berciri satu rumah didiami oleh beberapa keluarga batih, di Sumba Barat setiap keluarga batih menghuni rumah sendiri meski dengan ukuran yang lebih kecil.

Yang menarik dari pola hunian suku Sumba, baik di Barat maupun di Timur, yakni adanya mitos yang menyatakan bahwa bentuk permukiman selalu berpasang-pasangan. Desa-desa membagi dirinya menjadi desa asal (ina-ama) dan desa ''anak''nya. Apabila kedua kelompok telah berkembang menjadi terlalu besar, dibutuhkan kelompok ketiga sebagai peredam terjadinya konflik yang mungkin timbul. Kabisu tengah ini, sengaja diletakkan ditengah-tengah kedua kabisu lainnya. Bentuk semacam ini dapat dijumpai dalam kampung besar permukiman Sumba yang tersusun atas urutan senioritas keluarga. Anak sulung berada di tempat terbaik (kepala atas), yang bungsu di bawah serta diantaranya adalah saudara tengah. Sebagai as utama adalah sungai-bukit atau hulu-hilir sungai.

Pada sebuah kampung besar Sumba selalu ditemui 3 jenis pusat kampung. Pusat kampung setiap kabisu, berupa tumpukan batu dengan sebatang kayu diatasnya, sebagai tempat leluhur pertama dari kabisu bersekutu dengan ''pemilik'' tanah. Di salah satu pusat kampung ini *(katoda paraingu)* dilakukan upacara bersama secara periodik untuk

keselamatan seluruh kampung. Pusat kampung lainnya berbentuk tugu, diletakkan di tempat-tempat tertentu misalnya halaman setiap rumah, padang rumput, kebun, sawah dan pantai. Dan, yang terpenting adalah pusat tempat leluhur keluarga yang berada di dalam menara rumah.

Bentuk umum pola desa di Sumba biasanya berupa lapangan upacara berbentuk ruang terbuka bersama (natar) yang dikelilingi batu-batuan nisan

bagian II dan bagian III

bagian I

bagian I, II dan III

Potongan rumah
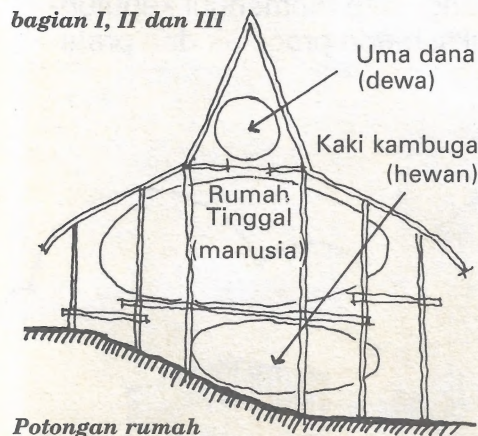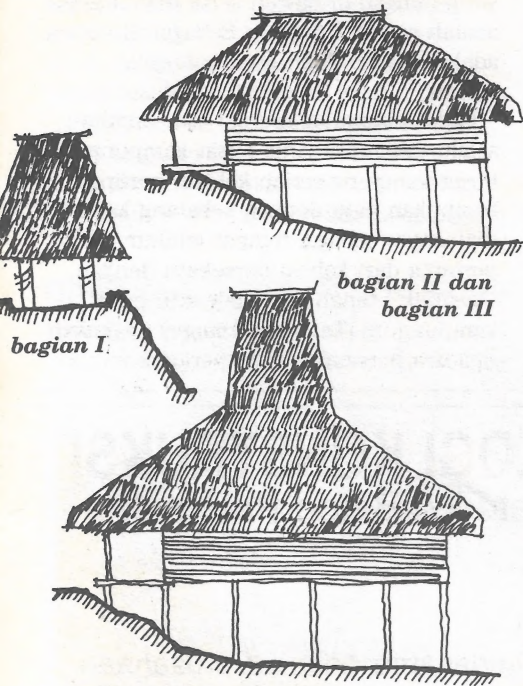
megalit, lalu dikelilingi lagi oleh rumah tinggal penduduk. Penempatan seperti ini menciptakan ruang ''sakral'' di tengah perkampungan. Meski para leluhur ''ditempatkan'' di rumah masing-masing, kehadiran mereka diwakilkan dengan adanya batu nisan berukuran spektakuler itu. Hasrat untuk menyatukan diri dengan nenek moyang diwujudkan

Sumba Barat
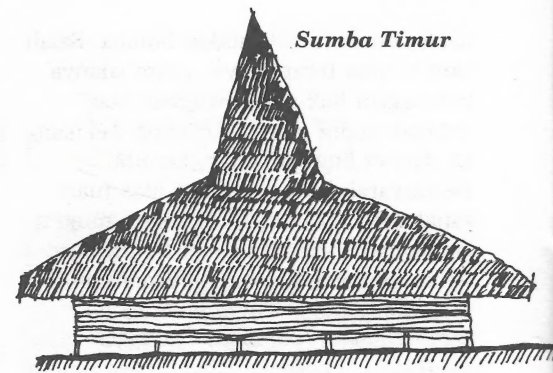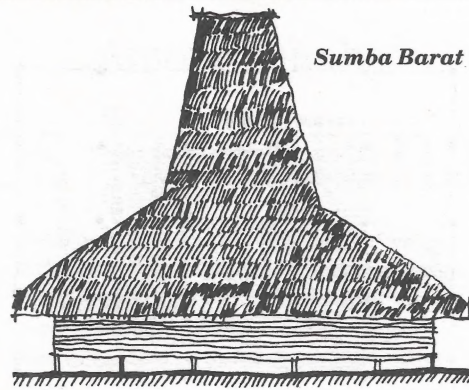
dengan menempatkan batu nisan leluhur di muka setiap rumah dengan anggapan agar setiap saat selalu berhubungan dan dapat merawat mereka.

Natar, halaman tengah pada pola desa, merupakan ruang bersama yang bersifat sakral. Disana terdapat elemen *natar kaba, natar podu, marapu wano, marapu bina, katoda* dan *kabubu,* disamping batu-batu kubur yang mengelilinginya. Sebagai perlambang laki-laki adalah *katoda paraingu* atau *katoda kotaku,* tempat bersemayam dewa kampung *(marapu wano).* Perlambang wanitanya, yaitu *marapu bina* (dewa pintu). Pintu masuk kampung umumnya dibuat berpasangan. Ada *Bina bondo* (pintu masuk atap/hulu muka) dan *bina lola* (pintu masuk bawah/hilir/belakang).

Sumba Timur

Pintu masuk *(bina tama)* berpasangan dengan pintu keluar *(bina louzo).*

Mirip pendopo

Kalau diamati sekilas nampak bahwa pola permukiman desa Sumba memiliki kesamaan dengan suku Flores, sedangkan struktur rumah tinggal rada mirip dengan pendopo Jawa. Barangkali, menurut dokumentasi anjungan NTT di TMII, hal ini berkaitan dengan mitologi bahwa suku Sumba berasal dari luar pulau, mendarat di Tanjung Sasar (pantai Utara), lalu perkembangan berikutnya sebagian menuju Sumba Barat dan sebagian lagi ke Sumba Timur. Perkembangan ini, mungkin, yang membuat hunian Sumba punya kesamaan dengan Jawa dan Flores.

Sayembara rumah susun

Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) bekerja sama dengan Harian Kompas dan Perum Perumnas, dan didukung oleh kantor Menteri Negara Perumahan Rakyat mengadakan sayembara Gagasan Konsep Rumah Susun untuk Peremajaan Kampung Kumuh. Sayembara ini diadakan untuk mendukung program pemerintah mengenai peremajaan lingkungan kumuh yang telah diinstruksikan presiden melalui Inpres no: 5 tahun 1990. Dan juga sebagai bentuk perwujudan keputusan Munas IAI ke V tahun 1989 yaitu agar jasa arsitek bisa dimanfaatkan oleh segala lapisan masyarakat, termasuk masyarakat kurang mampu.

Sayembara ini antara lain bertujuan untuk mendapatkan alternatif gagasan dan konsep peremajaan kampung kumuh dengan pola rumah susun yang lebih memperhatikan kondisi dan aspirasi masyarakat. IAI menganggap perlu untuk menggalang masukan dari masyarakat luas, mengingat program peremajaan lingkungan kumuh dengan rumah susun belum dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat penghuninya (berdasarkan penelitian yang dilakukan IAI dan PAU ilmu-ilmu sosial Universitas Indonesia).

Lokasi lingkungan kumuh yang disayembarakan adalah daerah Duri Utara, Jakarta Barat. Sayembara ini khusus untuk anggota IAI, dapat perorangan maupun kelompok. Untuk kelompok dapat dibantu oleh ahli dari disiplin ilmu lain, namun tetap diketuai oleh seorang anggota IAI. Karena sayembara ini bersifat pengabdian masyarakat maka tidak diperebutkan hadiah berupa uang. Akan ditetapkan 5 orang pemenang untuk mendapatkan penghargaan berupa tropi dari Menpera. Pendaftaran dibuka mulai 1 - 14 Februari 1991, sedangkan pemasukan karya pada 1 April 1991. □

Ditinjau dari pemakainya, ada 3 jenis rumah adat Sumba yakni rumah untuk para ratu (imam), raja dan keluarganya, serta rumah adat untuk kepala kabisu. Ketiga jenis rumah ini sama fungsinya hanya berbeda dalam dimensi serta variasi pembagian ruang saja. Namun secara bentuk, ada 2 tipe hunian. Rumah adat yang bermenara (atap tinggi) disebut *uma*, dan rumah tanpa menara *(kareka)*, yang nampaknya terpengaruh suku Sabu.

Bentuk khas rumah panggung Sumba tersebut terdiri atas 3 bagian. Paling atas atau di menara, tempat arwah para leluhur dan dewa-dewa, di tengah-tengah untuk tempat tinggal manusia, sedangkan bagian bawah (kaki kambuga) untuk tempat ternak dan perabot kerja. Dengan tegas bentuk hunian di Sumba Barat berbeda dengan di Sumba Timur. Menara tinggi besar di Sumba Barat menunjukkan bahwa martabat religi/adat lebih diutamakan. Sedangkan badan bangunan yang lebar dan luas di Sumba Timur mencirikan masyarakat lebih memandang martabat kepada jumlah kerabat yang bernaung di dalam hunian tersebut. Rumah tinggal yang belum memenuhi syarat sebagai tempat dewa, tidak boleh memiliki *toko uma* (menara sebagai *uma dana*, tempat dewa). Sebaliknya, rumah yang semata-mata hanya untuk tempat dewa, berbentuk toko uma saja.

Modifikasi rumah adat Sumba di anjungan NTT-TMII : panggung terbuka dengan pola arstrad Rumah Paiyawang – Sumba

Mitologi bentuk permukiman yang berpasang-pasangan, nampak pada pembagian denah rumah. Adanya bagian kiri-kanan, Barat-Timur, wanita-pria. Kiri dinyatakan untuk wanita *(gawi)*, sedangkan kanan untuk pria *(doku)*. Di sisi kiri diletakkan pintu laki-laki dan ruang tamu serta ruang tidur laki-laki. Sebaliknya, di sisi kanan ada pintu wanita, berikut ruang kerja dan ruang tidurnya. Secara potongan, pada konstruksi atap terdapat usuk *bage uma* yang membagi belahan wanita dan pria.

Orientasi pada nenek moyang tampil dengan kuat pada sistem konstruksi hunian tradisional. Di setiap bangunan terdapat simbol leluhur berupa tiang agung, penyangga rumah sekaligus penyangga keturunan. Rumah terdiri atas 4 tiang utama di tengah yang disebut *parii*. Keempat tiang agung tersebut merupakan lambang-lambang tertentu yakni *parii mata marapu* (yang tersuci), *parii mbali tonga*, *parii koro kalada*, dan *parii kere pendalu*. Tiang tersuci diidentikkan dengan nenek moyang

Pekuburan di tengah kampung Sumba